

**METODE PENCIPTAAN TARI NAK LUBUK CAMPIAI KARYA
NURFAUZIAH DI KECAMATAN BANDAR PETALANGAN
KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memproleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



NOVA HARJUNI FITRI
176710559

Pembimbing

Syefriani, S.Pd., M.Pd.

NIDN: 1021098901

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

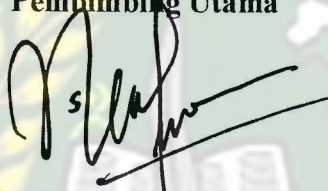
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

METODE PENCIPTAAN TARI NAK LUBUK CAMPIAI KARYA NURFAUZIAH DI
KECAMATAN BANDAR PETALNGAN KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

Dipersiapkan oleh :

Nama : Nova Harjuni Fitri
NPM : 176710559
Program Studi : Pendidikan Sndratasik

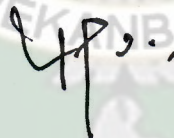
Pembimbing Utama



Syefriani, S.Pd., M.Pd.

NIDN: 1021098901

Ketua Program Studi



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn.

NIDN: 100168101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.

NIDN: 0007107005

SKRIPSI

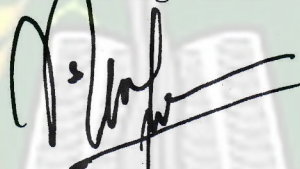
**METODE PENCIPTAAN TARI *NAK LUBUK CAMPIAI* KARYA NURFAUZIAH DI
KECAMATAN BANDAR PETALANGAN KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI
RIAU**

Dipersiapkan oleh :

Nama : Nova Harjuni Firi
NPM : 176710559
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan
penguji Pada tanggal 05 Mei 2021

Pembimbing Utama



Syefriani, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1021098901

Penguji 1

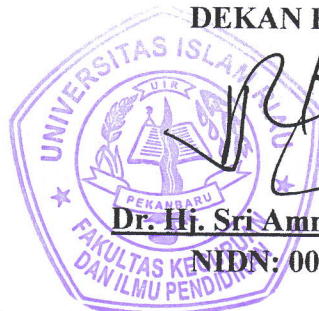
Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

penguji 2

Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1024026101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si.
NIDN: 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Nova Harjuni Fitri
NPM : 176710559
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : mengenai **“METODE PENCIPTAAN TARI NAK LUBUK CAMPAI DI KECAMATAN BANDAR PETALANGAN KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU”** siap untuk di ujian. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Pembimbing Utama:



Syefriani, S.Pd., M.Pd.

NIDN: 1021098901

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Nova Harjuni Fitri

Npm : 176710559

Tempat, Tanggal Lahir : Rawang Empat, 12 November 1998

Judul skripsi : Metode Penciptaan Tari *Nak Lubuk Campiai* Karya Nurfauziah
Di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi
Riau

Menyatakan bahwa karya saya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepenuhnya saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil dari bagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 5 Mei 2021

Yang Menyatakan



Nova Harjuni Fitri
NPM: 176710559



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176710559
 Nama Mahasiswa : NOVA HARJUNI FITRI
 Dosen Pembimbing : SYEFRIANI, S.Pd., M.Pd
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
 Judul Tugas Akhir : METODE PENCIPTAAN TARI NAK LUBUK CAMPAI DI KECAMATAN BANDAR PETALANGAN
 Judul Tugas Akhir : NAK LUBUK CAMPAI DANCE CREATION METHOD BY NURFAUZIA IN BANDAR PETALANGAN DISTRICT PELALAWAN DISTRICT RIAU PROVINCE
 Lembar Ke :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Rabu 28 Oktober 2020	Cover Dan Penulisan	Perbaikan Latar Belakang Perbaikan penulisan	
2	Kamis 5 November 2020	Bab II Kajian Pustaka Dan Bab III Metodologi Penelitian	Perbaikan bab III Perbaikan daftar pustaka	
3	Selasa 10 November 2020	Acc Proposal	Acc Proposal	
4	Rabu 10 Maret 2021	Bab IV Temuan Khusus	Perbaikan Judul Perbaikan Bab I, II, III	
5	Selasa 16 Maret 2021	Bab IV Temuan Khusus Dan Bab V Kesimpulan	Perbaikan Temuan Khusus	
6	Kamis 25 Maret 2021	Bab IV Temuan Khusus Dan Bab V Kesimpulan	Perbaikan Hasil Obser Vasi Dan Wawancara Bab IV	
7	Senin 19 April 2021	Bab V Kesimpulan	Perbaikan Kesimpulan Dan Daftar Wawancara	
8	Selasa 20 April 2021	Acc Skripsi	Acc Skripsi	

Pekanbaru,.....
 Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTC2NZEWNTU5



(Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si)

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

Metode Penciptaan Tari *Nak Lubuk Campiai* Karya Nurfauzia di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Nova Harjuni Fitri

NPM: 176710559

Pembimbing

Syefriani, S.Pd., M.Pd

NIDN. 1021098901

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang Tari *Nak Lubuk Campiai* karya Nurfauziah, yang dilakukan di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau mulai dari tanggal 28 Oktober 2020 sampai 05 Maret 2021. Tarian ini menceritakan kebiasaan masyarakat Suku Petalangan menangkap ikan dengan menggunakan alat tradisional yang bernama *Campiai*, terbuat dari rotan dan berbentuk seperti tabung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Alma Hawkins (1990:11) dalam menciptakan sebuah tari melewati tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif non partisipan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam metode penciptaan tari terdapat tiga metode yaitu: eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Ide, tema, judul, dan konsep garapan yang terinspirasi dari tradisi kebiasaan masyarakat suku petalanga. Pada penciptaan ini dilakukan proses pengabungan dan pengembangan melalui gerakan zapin, lenggang dan joget. Tari *Nak Lubuk Campiai* ditariak oleh 6 orang penari, 3 orang penari perempuan dan 3 orang penari laki-laki. Pola lantai yang digunakan ada 14 pola, musik pengiring pada tari ini menggunakan musik recording. Tata rias yang digunakan penari perempuan yaitu make up cantik dan penari laki-laki menggunakan make up natural. Tata busana yang digunakan adalah pakaian sehari-hari masyarakat melayu, properti yang digunakan adalah *Campiai*. lighting pada tari ini dominan menggunakan warna kuning. panggung yang digunakan adalah panggung prosenium, pada pemangungan tari ini tidak harus menggunakan panggung proscenium panggung bisa disesuaikan dimana tarian ini dipertunjukkan.

Kata Kunci: Metode, Penciptaan, Tari *Nak Lubuk Campiai*

**The Method of Creating the *Nak Lubuk Campiai* Dance by Nurfauzia in
Bandar Petalangan District, Pelalawan Regency, Riau Province**

**Nova Harjuni Fitri
NPM: 176710559**

Supervisor

**Syefriani, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1021098901**

ABSTRACT

This study aims to describe in detail the *Nak Lubuk Campiai* dance by Nurfauziah, which was conducted in Bandar Petalangan District, Pelalawan Regency, Riau Province from October 28, 2020 to March 5, 2021. This dance tells of the habits of the Petalangan Tribe to catch fish using traditional tools that named *Campiai*, made of rattan and shaped like a tube. In this study, the authors used Alma Hawkins (1990: 11) theory in creating a dance through three stages, namely exploration, improvisation and formation. The method used by the author is descriptive analysis method using qualitative non-participant data. Data collection techniques using observation, interview, and documentation techniques. The results of this study indicate that in the dance creation method there are three methods, namely: exploration, improvisation and formation. The ideas, themes, titles, and concepts were inspired by the customary traditions of the Petalanga tribe. In this creation, the process of incorporation and development was carried out through the *zapin*, *lenggang* and *joget* movements. The *Nak Lubuk Campiai* dance is danced by 6 dancers, 3 female dancers and 3 male dancers. There are 14 floor patterns used, the accompanying music in this dance uses recording music. The make-up used by female dancers is beautiful make-up and male dancers use natural make-up. The clothing used is the daily clothes of the Malay people, the property used is *Campiai*. The lighting in this dance is predominantly yellow. the *pangung* used is the *prosenium pangung*, in this dance performance does not have to use the *proscenium pangung* the *pangung* can be adjusted where this dance is performed.

Keywords: Method, Creation, *Nak Lubuk Campiai* Dance

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkat rahmat dan karunianya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi salah satu persyaratan untuk mengikuti ujian seminar skripsi, dengan judul “Metode Penciptaan Tari *Nak Lubuk Campiai* Karya Nurfauzia di Kecamatan Bandar Petalangan Provinsi Riau”. Sholawat dan salam selalu senantiasa tercurah untuk Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi umatnya.

Tidak lupa penulis mengucapkan ribuan terimakasih atas bantuan dari pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini dengan memberikan sumbangan baik materi maupun pikirannya, penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa banyak terdapat kekurangan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, namun berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis menyampaikan terimakasih secara tulus kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si Selaku Dekan Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan fasilitas sarana prasarana selama proses perkuliahan .
3. Dr. Nurhuda, M.Pd Selaku Wakil Bidang Akademik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang

telah memberikan informasi serta mempermudah administrasi selama proses perkuliahan.

4. Drs. Daharis, S.Pd, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dan Alumni
5. Dewi Susanti, S.Sn, M.Sn selaku Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberi masukan dan saran.
6. Evadila, S.Sn. M.Sn selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang bayak membantu penulis dan memberikan masukan dan saran.
7. Syefriani, S.Pd. M.Pd Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan saran, arahan, bimbingan serta motivasi hingga terwujudnya skripsi ini.
8. Seluruh dosen program studi Sendratasik Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu serta membimbing selama perkuliahan sampai terwujudnya skripsi ini serta arahan motivasi semangat selama perkuliahan.
9. Kedua orang tua, ayahanda tecinta Saharuddin dan ibunda tercinta Zubaidah yang telah memberikan dukungan baik berupa motivasi maupun material dan doa yang tiada henti hentinya kepada penulis.
10. Kepada abang dan adik penulis, Jhon Adi Putra dan Shafa Oktafia Azhar, yang telah memberi dukungan, doa, motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Sege nap keluarga besar yang selalu mendukung yang terbaik bagi penulis.

12. Teman terbaik saya dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

Demikianlah penulis sampaikan semoga Allah SWT mem balas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap apa yang kita inginkan terwujud. Penulis menyadari betul bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang mendukung bagi perbaikan dimasa yang akan datang. Atas kritik dan saran yang diberikan penulis mengucapkan terimakasih.

Pekanbaru, Mei 2021

Penulis

Nova Harjuni Fitri

176710559

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Teori Metode Penciptaan Tari.....	11
2.2 Teori Tari.....	13
2.3 Kajian Penelitian yang Relevan.....	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	18
3.1 Metode Penelitian.....	18
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	20
3.3 Subjek Penelitian.....	20
3.4 Sumber Data dan Jenis Data.....	20
3.4.1 Data Primier.....	20
3.4.2 Data Sekunder.....	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.5.1 Teknik Observasi.....	21
3.5.2 Teknik Wawancara.....	22
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	22
3.6 Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....	25
4.1 Temuan Umum.....	25
4.1.1 Keadaan Geografis dan Luas Wilayah.....	25
4.1.2 Letak Wilayah dan Geografis Kecamatan Bandar Petalangan.....	26
4.1.3 Keadaan Penduduk di Kecamatan Bandar Petalangan.....	27
4.1.4 Pendidikan Masyarakat Bandar Petalangan.....	28
4.1.5 Adat Istiadat.....	29
4.1.6 Kesenian.....	31
4.2 Temuan Khusus.....	32

4.2.1 Metode Penciptaan Tari <i>Nak Lubuk Campiai</i> di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau	32
4.2.1.1 Metode Eksplorasi.....	32
4.2.1.2 Metode Improvisasi.....	40
4.2.1.3 Metode Pembentukan.....	50
BAB V PENUTUP.....	83
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Hambatan.....	84
5.3 Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
DAFTAR NARASUMBER.....	88
DAFTAR WAWANCARA.....	89
LAMPIRAN FOTO WAWANCARA.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Kecamatan dan Ibukota Kabupaten Pelalawan.....	25
Table 2: Batas Wilayah Kecamatan Bandar Petalangan.....	27
Table 3: Sarana Pendidikan Kecamatan Bandar Petalangan.....	29



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Lembaga dan Peta Kabupaten Pelalawan	26
Gambar 2: Kantor Camat Bandar Petalangan	28
Gambar 3: Percobaan pencarian gerak.....	43
Gambar 4: Pemilihan gerak tari <i>Nak Lubuk Campiai</i>	45
Gambar 5: Penari melakukan gerak dan level berbeda.....	46
Gambar 6: Pertimbangan gerak pada tari <i>Nak Lubuk Campiai</i>	47
Gambar 7: Penari dengan level berbeda.....	49
Gambar 8: Kesatuan gerak dari hasil improvisasi.....	50
Gambar 9: Gerakan mengepung ikan.....	53
Gambar 10: Pola lantai 1.....	61
Gambar 11: Pola lantai 2.....	62
Gambar 12: Pola lantai 3.....	62
Gambar 13: Pola lantai 4.....	63
Gambar 14: Pola lantai 5.....	64
Gambar 15: Pola lantai 6.....	64
Gambar 16: Pola lantai 7.....	65
Gambar 17: Pola lantai 8.....	65
Gambar 18: Pola lantai 9.....	66
Gambar 19: Pola lantai 10.....	67
Gambar 20: Pola lantai 11.....	67
Gambar 21: Pola lantai 12.....	68
Gambar 22: Pola lantai 13.....	69
Gambar 23: Pola lantai 14.....	69
Gambar 24: Gambus	72
Gambar 25: Tambur	72
Gambar 26: Biola	73
Gambar 27: Zimbe	73
Gambar 28: Ketepak	74
Gambar 29: Darbuka	74
Gambar 30: Kompang.....	75
Gambar 31: Penari sedang melakukan gerak dengan dinamika	77
Gambar 32: Properti <i>Campiai</i>	78
Gambar 33: Tata rias penari perempuan tari <i>Nak Lubuk Campiai</i>	79
Gambar 34: Kostum penari perempuan tari <i>Nak Lubuk Campiai</i>	80
Gambar 35: Tata rias penari laki-laki tari <i>Nak Lubuk Campiai</i>	80
Gambar 36: Kostum penari laki-laki tari <i>Nak Lubuk Campiai</i>	81
Gambar 37: Wawancara dengan Koreografer Tari <i>Nak Luk Campiai</i>	93
Gambar 38: Wawancara dengan Koreografer Tari <i>Nak Luk Campiai</i>	94
Gambar 39: Wawancara dengan penari <i>Nak Lubuk Campiai</i>	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Riau terletak di tengah pantai timur pulau Sumatra yakni di sepanjang pesisir selat malaka. Riau merupakan salah satu Provinsi yang terbesar di pulau Sumatra dengan adat dan kultur budaya khas Melayu yang sangat kuat. Di Provinsi ini, kekuatan dari sejarah dan kultur budayanya menjadi ciri khas pembeda dengan Provinsi lain. Riau memiliki banyak kesenian tradisi, tradisi tersebut tumbuh di pedalaman, di desa-desa terpencil, dan di kota-kota. Tradisi dan kesenian di Riau melambangkan sebuah kebiasaan dan adat istiadat suatu daerah diteruskan secara turun-temurun kegenerasi selanjutnya.

Koentjaraningrat (1978:19) memandang kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Kebudayaan adalah bukti dari kepedulian kita terhadap akar sejarah yang diwariskan oleh para pendahulu kita, kebudayaan juga bisa diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Kebudayaan merupakan semua gagasan dan karya yang harus dibiasakan dengan belajar.

Menurut Umar Kayam (1981:38) kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat karena kesenian merupakan kreativitas dari masyarakat pendukungnya. Kesenian merupakan bentuk dari kebudayaan yang memiliki ciri khas berbeda dengan daerah satu dengan yang lainnya. Kesenian adalah sarana menyalurkan bakat dan minat dari seseorang dalam menyampaikan

gagasannya dan dikomunikasikan kepada orang lain melalui bentuk karyanya kepada orang-orang.

Selanjutnya Sumandiyo Hadi (2005:20) mengatakan pembinaan dan pengembangan kesenian sangat diperlukan, karena kesenian merupakan kebutuhan masyarakat. Pada hakikatnya, semua seni termasuk seni tari, bermaksud untuk dikomunikasikan kepada masyarakat. Seorang seniman menyalurkan bakat dan kreativitasnya melalui suatu karya seni. Melalui karya seni seorang seniman berusaha menyampaikan maksud atau pesan kepada penonton. Melalui simbol-simbol gerak, tari dapat memberikan pesan kepada penonton.

Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Riau. Yang memiliki 12 Kecamatan, dengan luas wilayah 13.924,94 km. Terdapat beberapa suku di Kabupaten Pelalawan salah satunya suku Petalangan yang tersebar di berbagai daerah di Riau.

Hamidy (1991:37) mengatakan suku Petalangan merupakan salah satu suku yang ada di Provinsi Riau. Suku Petalangan ini dikelompokkan sebagai kelompok *proto melayu* (melayu tua atau melayu pertama) yang mana suku ini yang datang lebih awal datang dikawasan ini. Secara umum suku ini memiliki karakteristik sebagai berikut; masyarakatnya sangat tertutup, tidak mudah menerima sesuatu yang baru, mobilitas masyarakatnya rendah, sangat mempertahankan dan adat tradisi dari nenek moyang, dari sisi kepercayaan, sebagian besar masih menganut animisme, dinamisme, walaupun ada yang pindah agama (Islam, Kristen, Hindu dan Budha), penduduk suka berpindah-pindah (nomaden), dan bukan sebagai penggarap atau pengolah.

Menurut Hamidy (1991:5) keterasingan masyarakat suku Petalalangan ini berkaitan dengan lima faktor, yaitu geografis (tempat tinggal), social (pergaulan), komunikasi (hubungan dengan dunia luar), budaya dan agama (sistem nilai dan kepercayaan).

Pada masa ini suku pedalaman seperti suku Petalangan ini mengalami perkembangan masyarakatnya juga sudah mulai terbuka akan dunia luar. Dan tradisi yang dulunya dipertahankan sekarang sudah mulai ditinngalkan, misalnya seperti tradisi menangkap ikan menggunakan alat yang bernama *Campiai* oleh masyarakat Petalangan. Tradisi menangkap ikan dengan menggunakan *Campiai* sudah sangat jarang dilakukan lagi, masyarakat saat ini lebih memilih alat modern dibandingkan alat tradisional, karena hasil yang didapatkan dari alat tradisional lebih sedikit dibandingkan menggunakan alat modern. Maka dari itu masyarakat beralih ke cara modern untuk menangkap ikan. Dari hal tersebut Nurfauziah terinspirasi untuk mengangkat dan mengenalkan kembali tradisi yang hampir punah ini melalui sebuah karya tari.

Selanjutnya Wijaya (2009:2) mengatakan seniman adalah seorang yang bisa dan mampu dalam menghasikan karya cipta seni, yang mampu menciptakan sesuatu yang baru dan yang belum ada sebelumnya. Untuk menghasikan sesuatu yang baru harus dilandasi oleh gagasan-gagasan dalam menentukan kreativitas, dengan demikian yang sebut seniman adalah insan yang memiliki talenta atau bakat diatas rata-rata dan kelebihan dibandingkan dengan yang lainnya. Seorang tokoh seni merupakan orang yang kreatif

yang mempunyai pandangan jauh ke depan, memiliki wawasan luas, memiliki kepekaan terhadap fenomena sosial, budaya dan seni.

Pada penelitian ini penulis membahas tentang metode penciptaan tari *Nak Lubuk Campiai* Koreografer Nurfauziah. Nurfauziah lahir di Sorek Satu 21 September 1994. Pernah bersekolah di SD Negeri 011 Pasir Putih Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, MTS Al-Qasimiyah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, MA Al-Qasimiyah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, S1 di Universitas Islam Riau, dan sedang menyelesaikan S2 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Beliau merupakan sebagai guru seni budaya di MTS Al-Qasimiyah, juga merupakan pendiri dari sanggar Osam Art Comunity di Kecamatan Pangkalan Kuras dan beliau juga memiliki wira usaha dibidang rias dan kostum tari. Nurfauziah adalah koreografer muda yang sudah banyak melahirkan karya yang diangkat dari kesenian tradisiolan Riau yang kebanyakan mengakatat tradisi Petalangan berbentuk tari kreasi baru. Misalnya Tari *Tekucung Bunyi, Anak Mayang, Moti Ajo, Tike Talang, Tari Ungko, Tarek Tambang, Meunggu, Ungge Momban, Kaloso, Fatma Wati, Zapin Duo Kreasi, Galau, Nak Lubuk Campiai, Leko, Zapin Sialang Bungkok, Zapin Songket.*

Menurut Alma Hawkins (terjemahan Sumandiyo Hadi, 1990:11) Metode penciptaan dalam bukunya *Creating Through Dance*, dalam menciptakan sebuah karya melewati tiga tahapan, yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Metode ini merupakan metode yang sering diterapkan dalam penciptaan sebuah karya seni tari. Eksplorasi merupakan

proses terhadap awal dalam metode penciptaan tari, pada tahap ini penciptaan tari mengamati, melihat, merasakan, membayangkan dan menanggapi melalui kepekaan indranya. Improvisasi merupakan sebuah kemahiran yang tidak memiliki persiapan sebelumnya. Metode improvisasi adalah percobaan-percobaan, memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi dan menentukan kesatuan terhadap berbagai percobaan. Pembentukan adalah menentukan ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang sudah dilakukan, menentukan kesatuan dengan unsur lain, seperti gerak dengan iringan, busana dan warna kesederhanaan dan dramatisasi.

Dewasa ini perhatian orang terhadap seni tari sebagai suatu pengalaman seseorang dalam berpikir kreatif semakin meningkat. Terbukti dari semakin banyaknya karya-karya dari seniman Indonesia yang sangat berkualitas. Seseorang membuat karya tari tidak lain adalah sebagai media ekspresi diri dan media penyampaian komunikasi. Selain itu banyak seniman yang menciptakan tari hanya sebagai hiburan, hanya untuk melakukan pendekatan kepada Tuhan atau bahkan penciptaan karya tari untuk menirukan alam yang ditranfer kedalam gerakan. Apapun alasan seseorang dalam menciptakan karya tari itu merupakan wujud dari kreativitas.

Herbert read, (dalam prajoto, 1988:5) mengatakan bahwa proses penciptaan karya seni merupakan proses komunikasi, proses ekspresi, yaitu memindahkan perasaan supaya dapat ditanggapi pihak lain sehingga mengalami perasaan yang sama. Seseorang dalam menciptakan sebuah karya tari langkah awalnya yaitu menentukan gagasan tari. Gagasan tari tercipta

berdasarkan konsep tertentu yang didalamnya mengandung unsur unsur estetis. Gagasan tari atau sumber penciptaan tari itu diantaranya bisa alam, lingkungan, kesenian, maupun budaya. Misalnya dengan mengangkat konsep garapan dari kebudayaan suatu daerah yang sudah mulai ditinggalkan, legenda dari sebuah daerah ataupun tradisi yang ada disuatu daerah seperti tradisi menangkap ikan menggunakan alat tradisional dari daerah setempat. misalnya yang dilakukan masyarakat suku Petalangan di Kabupaten Pelalawan yang menangkap ikan menggunakan alat tradisional Yang bernama *Campiai*. hal tersebut bisa menjadi gagasan atau ide seorang koreografer dalam menciptakan tarian.

Pada tahun 2015 Nurfauziah berkesempatan untuk memperkenalkan kembali tradisi dari masyarakat Petalangan ini melalui acara tahunan yang ada di Pelalawan tepatnya di Teluk Meranti yaitu acara Tirta Bono. Nurfauziah diutus dari kecamatan Bandar Petalangan untuk menggarap sebuah tarian. Dan saat itulah Nurfauzia menciptakan tari yang ia beri judul *Nak Lubuk Campiai*. *Campiai* disini juga merupakan sebuah *icon* kebanggaan bagi masyarakat Bandar Petalangan. Di Bandar petalangan terdapat sebuah tugu *Campiai*. Untuk menandakan betapa beratnya alat tersebut pada zaman dahulu.

Untuk mengetahui isi dari karya tari ini, penulis mewawancarai koreografer dari Tari *Nak Lubuk Campiai* ini sebagai sumber yang akurat untuk menjelaskan tentang karya tari ini (28 Oktober 2020):

“Tari ini mengangkat tentang tradisi dari masyarakat petalangan yaitu tradisi menangkap ikan. *Campiai* merupakan alat menangkap ikan tradisional yang terbuat dari rotan, berbentuk bulat memanjang ujungnya dan pada bagian badan bawahnya diberi lobang untuk

tempat masuknya ikan. Sedangkan *Nak Lubuk* adalah bahasa daerah masyarakat Bandar Petalangan. Kata *Nak* berarti mau atau ingin dan *Lubuk* artinya bagian yang dalam disungai atau bisa juga diartikan sebagai tempat. Jadi *Nak Lubuk Campiai* bermakna pergi kesungai menangkap ikan dengan menggunakan alat *Cempiai*. Tarian *Nak Lubuk Campiai* ditarikan oleh enam orang penari, tiga laki-laki dan tiga perempuan. Tari *Nak Lubuk Campai* ini adalah pemenang juara satu pada acara Tirta Bono di Kabupaten Pelalawan, pada tahun 2015”.

Dalam metode penciptaan tari seorang koreografer membutuhkan langkah-langkah dalam menciptakan sebuah karya tari, diantaranya eksplorasi, improvisasi dan komposisi (pembentukan), koreografer bertujuan menciptakan ilusi begitu jelas hingga semua dapat dimengerti. Eksplorasi adalah tahap awal metode koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapat ransangan sehingga dapat memperkuat daya kreativitas.

Pada metode penciptaan tari *Nak Lubuk Campiai* Nurfauziah sebagai koreografer mengawali metode tarinya dengan eksplorasi. Pada tahap eksplorasi terdapat ide cerita garapan. Ide garapan yang terinspirasi dari tradisi kebiasaan masyarakat suku petalangan yang menjadikan *Campiai* sebagai alat tangkap ikan, kemudian kebiasaan ini dikembangkan melalui gerak zapin, lenggang dan joget. Setelah mengetahui menyeluruh tentang tradisi Melayu Riau tersebut si pencipta mulai menyusun konsep, tema dan judul garapan tari yang akan diciptakan. Dalam penggarapan ini pencipta berimajinasi mulai dari menentukan ide, konsep, tema, judul, gerak, kostum, tata rias hingga tata lampu dalam penampilan.

Langkah selanjutnya improvisasi diawali dengan memaparkan ide dari garapan ini kepada si penari, hingga dapat dipahami sejauh mana ruang

lingkup cerita dan sejauh mana pula batasan karya dalam garapan ini. Penuangan konsep garapan kedalam bentuk tarian, pada tahap ini diawali dengan melakuakn percobaan pencarian gerak sesuai dengan cerita yang diangkat seperti gerakan zapin, lenggang, dan joget yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan garaoan tari.

Langkah terakhir adalah pembentukan, metode pembentukan dilakukan selama kurang lebih satu bulan, metode pembentukan ini telah mencakup metode eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan oleh sipencipta berjalan selama kurang lebih dua bulan. Tahap pembentukan adalah tahap paling akhir dalam sebuah metode penggarapan. Metode ini dilakukan untuk memadukan gerak dangan musik iringan. Dalam pembentukan ciptaan tari ini pencipta menggabungkan gerak hasil dari percobaan yang terlebih dahulu dilakukan. Sipencipta mulai menyusun semua gerak-gerak yang bersumber kepada gerak-gerak tradisi.

Dari uraian diatas dan penulis sebagai masyarakat asli Pelalawan tertarik untuk meneliti sebuah karya dari koreografer mudah yang berbakat Nurfauziah yang tariannya berjudul *Nak Lubuk Campiai*. penulis ingin mengkaji bagaimana metode dalam penciptaan tarian *Nak Lubuk Campiai* karya Nurfauzia di Kecamatan Bandar Petalangan itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, maka penulis akan membahas permasalahan yang akan penulis teliti, yaitu: Bagaimanakah metode penciptakan tari *Nak Lubuk Campiai* karya

Nurfauziah di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penulis disini yaitu untuk mengumpulkan data dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, secara khususnya untuk mengetahui tentang metode dalam penciptaan tari *Nak lubuk Campiai* karya Nurfauziah di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan secara lengkap tentang Metode dalam Penciptaan Tari *Nak Lubuk Campiai*.

2. Manfaat Praktis

a. Seniman

Dapat memacu para seniman-seniman yang ada di pelalawan khususnya dan seniman-seniman lainnya agar lebih kreatif dalam menciptakan sebuah tari.

b. Bagi Mahasiswa Sendratasik

1). Menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa Sendratasik dalam metode penciptaan tari.

2). Sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda.

c. Masyarakat

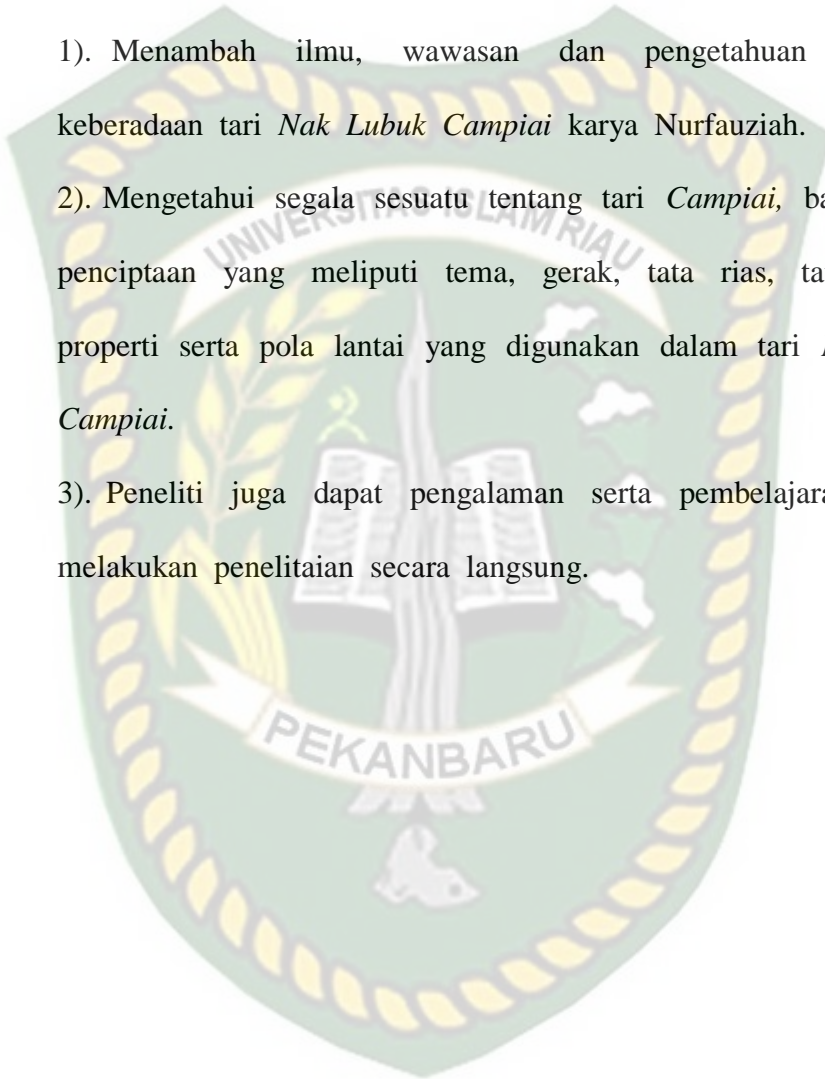
Peningkatan rasa bangga dari masyarakat, karena memperkenalkan ciri khas dan tradisi yang sudah mulai di tinggalkan.

d. Peneliti

1). Menambah ilmu, wawasan dan pengetahuan mengenai keberadaan tari *Nak Lubuk Campiai* karya Nurfauziah.

2). Mengetahui segala sesuatu tentang tari *Campiai*, baik metode penciptaan yang meliputi tema, gerak, tata rias, tata busana, properti serta pola lantai yang digunakan dalam tari *Nak Lubuk Campiai*.

3). Peneliti juga dapat pengalaman serta pembelajaran dengan melakukan penelitaian secara langsung.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Metode Penciptaan Tari

Menurut Alma Hawkins (1990:11) Metode penciptaan dalam bukunya *Creating Through Dance*, dalam menciptakan sebuah karya melewati tiga tahapan, yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Metode ini merupakan metode yang sering diterapkan dalam penciptaan sebuah karya seni tari.

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses terhadap awal dalam metode penciptaan tari, pada tahap ini penciptaan tari mengamati, melihat, merasakan, membayangkan dan menanggapi melalui kepekaan indranya. Fungsi eksplorasi yaitu untuk menggali potensi dengan sentuhan keindahan. Hasil eksplorasi masih melintas dalam tahap penjajakan alternative untuk kelak ditunangkan kedalam seni tari, seni rupa, seni peran, seni bela diri dan sebagian banyak ekspresi lainnya. Adapun metode eksplorasi adalah menentukan ide, tema, konsep, judul, berfikir, berimajinasi, merasakan, manggapi dan menafsirkan. Didalam tahap eksplorasi ini seorang koreografer bisa merencanakannya secara tersusun maupun secara bebas. Tersusun berarti sudah mempunyai rencana atau alur tari, yaitu ide-ide atau ransangan-rangsangan objek atau fenomena apa yang dibutuhkan. Sementara secara bebas, artinya sama sekali belum mempunyai rencana-rencana tari, dengan cara ini biasanya seorang seniman bereksplorasi terhadap objek atau fenomena yang ada untuk menemukan ide-ide sesuai yang ia inginkan.

2. Improvisasi

Menurut Hawkins (terjemahan Sumandiyo Hadi, 1990:33) kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai “terbang ke yang tak diketahui”. Artinya “bebas” yaitu membebaskan seluruh tubuh secara spontan “bergerak” seolah-olah tanpa tujuan, sehingga diharapkan melalui pengalaman tahap improvisasi, hadir suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu “gerak”.

Improvisasi merupakan sebuah kemahiran yang tidak memiliki persiapan sebelumnya. Metode improvisasi adalah percobaan-percobaan, memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi dan menentukan kesatuan terhadap berbagai percobaan. Improvisasi merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mendorong ingatan-ingatan tentang pengalaman hidup. Menyampaikan kesan yang dapat merespon imajinasi baru dalam mengembangkan ide-ide dalam sebuah gerak. Sehingga tercipta gerakan yang spontanitas melalui kegiatan improvisasi gerak sesuai dengan kemampuan geraknya.

3. Pembentukan

Pembentukan adalah menentukan ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang sudah dilakukan, menentukan kesatuan dengan unsur lain, seperti gerak dengan iringan, busana dengan warna dan pemberian bobot seni kerumitan, kesederhanaan dan intensitas. Oleh karena itu tahap ini termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata gerakan menjadi suatu kesatuan yang disebut koreografi.

2.2 Teori Tari

Soedarsono (1984:3) mengatakan tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Seni tari merupakan salah satu media pernyataan kegiatan manusia dalam dalam mencapai nilai-nilai keseluruhan melalui gerak. Disamping itu ada pula unsur pendukung penting untuk tari seperti, busana, tata rias, pola lantai, tata iringan, tema, properti, dan tata pentas.

Soedarsono (1977:42) pertunjukan tari memiliki unsur-unsut tari, unsur-unsur tari dapat dilihat sebagai berikut:

1. Gerak

Soedarsono (1977:42), mengatakan gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan kegiatan-kegiatannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan gerak tari lazim disebut stilasi atau distrosi.

2. Desain lantai

Menurut Soedarsono (1977:46), desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu lurus yang memberikan kesan sederhana tetapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah.

3. Musik

Soedarsono (1977:46) menyatakan musik merupakan pengiring dalam sebuah tari. Element dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi.

Soedarsono menjelaskan musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan, musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

4. Dinamika

Menurut Soedarsono (1977:50) dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional. Menurut Soedarsono (1977:53) berpendapat bahwa dalam menggarap sebuah tari hal-hal apa saja dapat dijadikan sebagai tema, misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita dalam drama, cerita kepahlawanaan, legenda, dan lain-lain. dari gerak, dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik, pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah dan seterusnya, pergantian tempo dari lambat kecepat, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

5. Tema

Soedarsono (1977:53) berpendapat bahwa dalam menggarap sebuah tari hal-hal apa saja dapat dijadikan sebagai tema, misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita dalam drama, cerita kepahlawanaan, legenda, dan lain-lain.

6. Properti

Menurut Soedarsono (1977:58) property adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi

merupakan yang ikut ditarikan oleh penari, misalnya kipas, tombak, pedang, selendang, dan sebagainya. Karena property tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan-perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari maka desain-desain atasnya harus diperhatikan sekali.

7. Kostum dan Tata Rias

Soedarsono (1977:61) berpendapat kostum dan tata rias merupakan dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tarian, seseorang penata harus menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias, dan kostum yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.

8. Lighting

Soedarsono (1977:58) menyatakan bahwa dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum yang akan digunakan oleh penari, jadi antara tata cahaya dan kostum saling berkaitan dengan sipenata tari bisa menyesuaikannya.

9. Tata pentas

Soedarsono (1977:61) menjelaskan Ruang pentas dapat dibedakan menjadi dua golongan, pentas prosenium dimana penonton hanya dapat mengamati tontonan tari dari satu sisi (depan) saja dan pentas arena dimana penonton dapat mengamati dari ketiga sisi atau bahkan dari segala arah (pentas melingkar).

2.3 Kajian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini secara material belum pernah ada. Sedangkan secara formal maka terdapat berbagai kajian relevan

yang dijadikan acuan untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Skripsi Anggi Jelita (2019), dengan judul “Metode Penciptaan Tari *Nyiru* Koreografer Sunardi Di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Dengan rumusan masalah bagaimanakah Penciptaan Tari *Nyiru* di Kumpulan Seni Seri Melayu Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dari skripsi ini adalah mengenai teori metode penciptaan tari, konsep unsur-unsur tari dan teori unsur-unsur tari.

Skripsi Dhimayu Ictiara Wijaya (2016), dengan judul “Proses Penciptaan Tari Kreasi dalam Kegiatan Ektrakurikuler di SMP Negeri 8 Kota Pekanbaru”. Dengan rumusan masalah Bagaimana Proses Penciptaan Tari Kreasi dalam Kegiatan Ektrakurikuler di SMP Negeri 8 Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Yang menjadi acuan penulis dalam skripsi ini adalah referensi proses penciptaan tari.

Skripsi Selvi Gussri Wardani (2017), dengan judul “Proses Penciptaan Tari Kreasi *Budak Sonde* Karya Hirfan Nur di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Yang membahas tentang bagaimana peroses penggarapan tari ini dengan menggunakan menggunakan metode deskriptif analisi. Yang menjadi acuan penulis dalam membuat skripsi ini adalah mengenai rumusan masalah yaitu tentang bagaimana proses penciptaan karya kreasi *Budak Sonde* di sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Skripsi Poppy Yoanita (2019), dengan judul “Proses Penciptaan Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Dengan rumusan masalah bagaimana Proses Penciptaan Tari sehingga menuju kearah pertunjukan tari. Dengan penelitian kualitatif ini yang menggunakan metode deskriptif analisi yang menjadi acuan penulis dalam segi bentuk penulisan, tinjauan teori, teknik pengumpulan data dan referensi tentang objek penelitian.

Skripsi Tassya Nopitalia (2017), dengan judul “Proses Penciptaan Tari *Tonggak Balok Kumantan Godang* di Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan”. Dengan rumusan masalah bagaimana Proses Penciptaan Tari *Tonggak Balok Kumantan Godang* di Sanggar Bina tasik Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis yang merujuk kepada data kualitatif interaktif yang menjadikan acuan penulis dan perbandingan penulis dalam segi bentuk penulisan, tinjauan teori, teknik pengumpulan data dan referensi tentang objek penelitian.

Kelima kajian relevan diatas merupakan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam pembuatan Proposal ini, dari pendahuluan sampai dengan metodologi penelitian yang berhubungan dengan metode penciptaan tari *Nak Lubuk Campiai* karya Nurfauzia di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Sugiyono (2013:2) mengatakan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dan dipahami yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal. Empiris berarti cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis atau masuk akal.

Menurut Sugiyono (2010:1) metode penelitian kualitatif sama halnya dengan sebuah alat yang digunakan tentu tidak selalu cocok dengan semua keadaan, karena penelitian kualitatif ini digunakan untuk menelaah fenomena-fenomena dalam kehidupan sosial dan budaya secara alamiah dan tidak dalam kondisi yang bersifat laboratoris atau eksperimen.

Selanjutnya Sugiyono (2009:29) mengatakan deskriptif analisis adalah sebuah metode yang berguna untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang ingin diteliti melalui data atau sampel yang sudah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian

deskriptif analisi mengambil atau memfokuskan perhatian terhadap masalah-masalah sebagaimana adanya ketika penelitian dilakukan, hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan.

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu metode yang lebih menekankan kearah pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke inti dari makna fenomena tersebut. Ketajaman dan analisis penelitian sangat berpengaruh terhadap kekuatan kata dan kalimat yang digunakan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Wiratna Sujarweni (2014:73) Menentukan tempat dan waktu penelitian sangat penting dalam kelancaran penelitian yang dilakukan penulis. Tempat dan waktu yang akan di teliti harus disesuaikan dengan permasalahan yang diambil penulis agar membantu proses dan hasil penelitian yang dilakukan penulis.

Menurut Wiratna Sujarwani (2014:73) Mengatakan tempat penelitian merupakan lokasi penulis mencari informasi yang ingin didapatkan mengenai tari *Nak Lubuk Campai*, lokasi penelitian berada di Rawang Empat, Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan. Pemilihan lokasi ini selain sesuai dengan keberadaan objek yang ingin diteliti, jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh dari kediaman penulis sehingga lokasi ini cukup efektif dilakukan penelitian tentang tari *Nak Lubuk Campai*.

Menurut Wiratna Sujarweni (2014:73) waktu penelitian adalah tanggal dan tahun ketika penelitian dilakukan. Penulis melakukan tahap penelitaan awal pada tanggal 28 oktober 2020 yaitu saat penulis

mewawancarai narasumber Nurfauziah sebagai koreografer tari *Nak Lubuk Campiai*. Dan selanjutnya penulis akan melakukan observasi pada bulan Desember 2020.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Wiratna Sujarweni (2014:75) Subjek penelitian merupakan sumber informasi terpercaya yang memberikan informasi kepada penulis. Orang yang menjadi subjek penelitian harus paham dan mengerti betul tentang objek yang akan diteliti penulis, disinilahh penulis harus cerdas dalam memilih narasumber agar penelitaian yang dilakukan penulis berjalan dengan lancar. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yaitu, Nurfauziah sebagai narasumber koreografi tari *Nak Lubuk Campiai*, Zainal Abidin sebagai narasumber penata iringan tari *Nak Lubuk Campiai*, Anggi Jelita sebagai narasumber penari tari *Nak Lubuk Campiai*.

3.4 Sumber Data dan Jenis Data

Data yang diperoleh penulis dalam penulisan penelitian ini data primer data sekunder:

3.4.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2008:76) data primer merupakan data yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data yang sering digunakan seperti wawancara dan obsevasi. Pada data ini penulis melakukan wawancara dan observasi mengenai proses metode yang terdapat pada penciptaan tari *Nak Lubuk Campiai*. dengan narasumber Nurfauziah sebagai koreografer tari *Nak Lubuk Campiai* itu sendiri.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Iskandar (2008:77) Data skunder merupakan data yang didapat melalui pengumpulan dokumen pribadi, refrensi-refrensi dan lain-lain yang memiliki hubungan dengan fokus permasalahan peneliti. Sumber data ini dimanfaatkan untuk penafsiran atau menguji masalah penelitian. Adapun data skunder ini didapat dari jurnal-juranl, buku yang berhubungan dengan penelitian penulis dan dokumentasi pribadi dari Nurfauziah selaku koreografi tari *Nak Lubuk Campiai*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Wiratna Sujarweni (2014:74) Menyatakan teknik pengumpulan data merupakan metode yang dilakukan peneliti untuk menjaring informasi dari narasumber berdasarkan lingkup penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai cara, yaitu:

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Wiratna Sujarweni (2014:32) observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperkukan untuk menyajikan gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menjaring data tentang metode dalam penciptaan tari *Nak Lubuk Campiai* karya Nurfauziah.

Menurut Lexy J. meloeng (2011:176) observasi non Partisipan adalah pengamatan yang dilakukan hanya satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan. Maksudnya yaitu observer tanpa terjun langsung ke dalam anggota kelompok yang akan diobservasi sehingga observer hanya sebagai pengamat. Penulis menggunakan observasi nonpartisipan karena penulis tidak

ikut serta dalam menarikan tarian *Nak Lubuk Campiai* tersebut. Penulis mencatat, menganalisis dan menyimpulkan bagaimana metode yang terdapat pada penciptaan tari *Nak Lubuk Campiai* yang diciptakan oleh Nurfauziah.

3.5.2 Teknik Wawancara

Wiratna Sujarweni (2014:74) Menyatakan bahwa wawancara adalah satu jenis sarana penelitian yang menggali data secara lisan. Hal ini harus dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang tepat. Selanjutnya Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2007:412) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur.

Menurut Lexy J. Meleong (2007:190) Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan atau menentukan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan. Oleh sebab itu didalam wawancara yang dilakukan, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan alternatif jawabanpun sudah dipersiapkan. Melalui wawancara diharapkan penulis memperoleh informasi dan menjanging data tentang metode penciptaan tari *Nak Lubuk Campiai* karya Nurfauzia.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Sugiyono (2014:239) Mengatakan teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.

Dalam teknik pengumpulan data dokumentasi ini, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen

yang sudah ada untuk melengkapi data-data yang didapat dari observasi dan wawancara. Data-data yang dikumpulkan berupa video dan foto-foto yang berhubungan dengan tari *Nak Lubuk Campiai*. pengumpulan data dari dokumentasi ini bertujuan untuk mencocokkan dengan data-data yang didapat dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014:334) teknik analisi data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah untuk dipahami. Selanjutnya Sugiyono (2016:15) juga mengatakan metode penelitian kualitatif adalah metode yang penelitiannya berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument *purposive* dan *snowbaal*, dan hasil penelitaanya lebih menekankan pada makna daripada *generalisasi*. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dianalisis dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Langkah awal dalam penelitian adalah reduksi data karena data dan informasi yang di peroleh belum tersusun menjadi satu rangkuman. Dari reduksi data ini hasil dari observasi, wawancar dan kemuduan disesuaikan dengan objek yang dikaji yaitu tentang metode penciptaan tari *Nak Lubuk Campiai*. dalam hal ini peneliti

melakukan proses seleksi data dan penyederhanaan data dari hasil wawancara yang disesuaikan berdasarkan fokus permasalahan.

2. Penyajian Data

Data yang sudah diperoleh dikelompokkan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk meringkas sehingga peneliti mudah untuk melihat hubungan satu data dengan data yang lainnya. Penyajian data merupakan kumpulan dari informasi yang didapat dari hasil wawancara tentang metode penciptaan tari *Nak Lubuk Campiai* karya Nurfauziah yang kemudian disajikan secara deskriptif. Sajian data merupakan kalimat yang disusun secara masuk akal dan sistematis, sehingga bila dibaca mudah untuk dipahami.

3. Menarik Kesimpulan

Data yang sudah direduksi dan disajikan akan disimpulkan sementara, langkah penyimpulan data ini bertujuan untuk mengadakan pemaknaan data yang telah diperoleh dari hasil reduksi dan penyajian data untuk menarik hal-hal yang khusus dan memadatkan data sehingga mendapatkan kesimpulan yang bermakna. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam menganalisis sebuah penelitian. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian dan penelusuran akhir sebagai langkah pematapan agar penelitian yang kita lakukan benar-benar sesuai yang diharapkan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Keadaan Geografis dan Luas Wilayah

Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu hasil dari pemekaran Kabupaten Kampar pada tanggal 12 Oktober 1999, Ibu Kota Kabupaten Pelalawan yaitu Pangkalan Kerinci Dengan luas wilayah 13.924,94 ha dan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Kepulauan Riau
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Bengkalis
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Kuantan Singingi.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru.

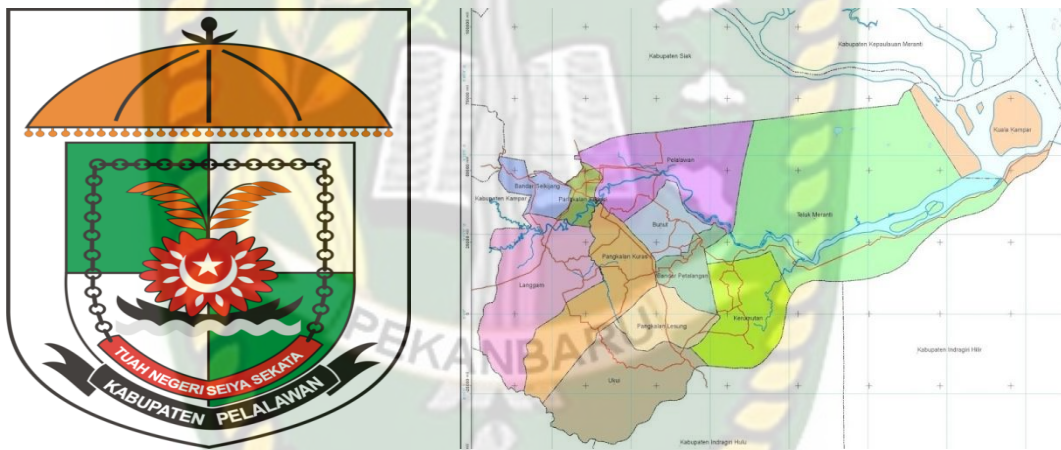
Saat ini Kabupaten Pelalawan memiliki 12 kecamatan, kedua belas Kecamatan beserta Ibukota Kecamatan ada di dalam table berikut ini:

Table 1. Nama Kecamatan dan Ibukota Kecamatan di Kabupaten Pelalawan

No	Nama Kecamatan	Ibukota Kecamatan
1	Langgam	Langgam
2	Bunut	Pangkalan Bunut
3	Pengkalan Kuras	Sorek
4	Bandar Sei Kijng	Sekijang

5	Pangkalan Kerinci	Pangkalan Kereinci
6	Pelalawan	Pelalawan
7	Bandar Petalangan	Rawang Empat
8	Pangkalan Lesung	Pangkalan Lesung
9	Ukui	Ukui
10	Kerumutan	Kerumutan
11	Teluk Meranti	Teluk Meranti
12	Kuala Kampar	Teluk Dalam

(sumber data : Kantor Bupati Bidang Sosial Kabupaten Pelalawan)



Gambar 1. Lembaga dan Peta Kabupaten Pelalawan
(Dokumentasi: *Kabupaten-pelalawan.html*)

Penelitian proses kreatif penciptaan tari *Nak Lubuk Campiai* koreografer Nurfauzia terletak di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan. Bandar Petalangan Merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Pelalawan. Kecamatan Bandar Petalangan memiliki luas wilayah 37.230,54 ha.

4.1.2 Letak Wilayah Dan Geografi Kecamatan Bandar Petalangan

Kecamatan Bandar Petalangan merupakan salah Kecamatan yang terletak di Kabupaten Pelalawan. Secara geografis wilayah Kecamatan

Bandar Petalangan merupakan daerah daratan. Jarak Kecamatan Bandar Petalangan dari Ibu Kota Kabupaten Pelalawan sekitar 45,2 Km.

Table 2: Batas Kecamatan Bandar Petalangan

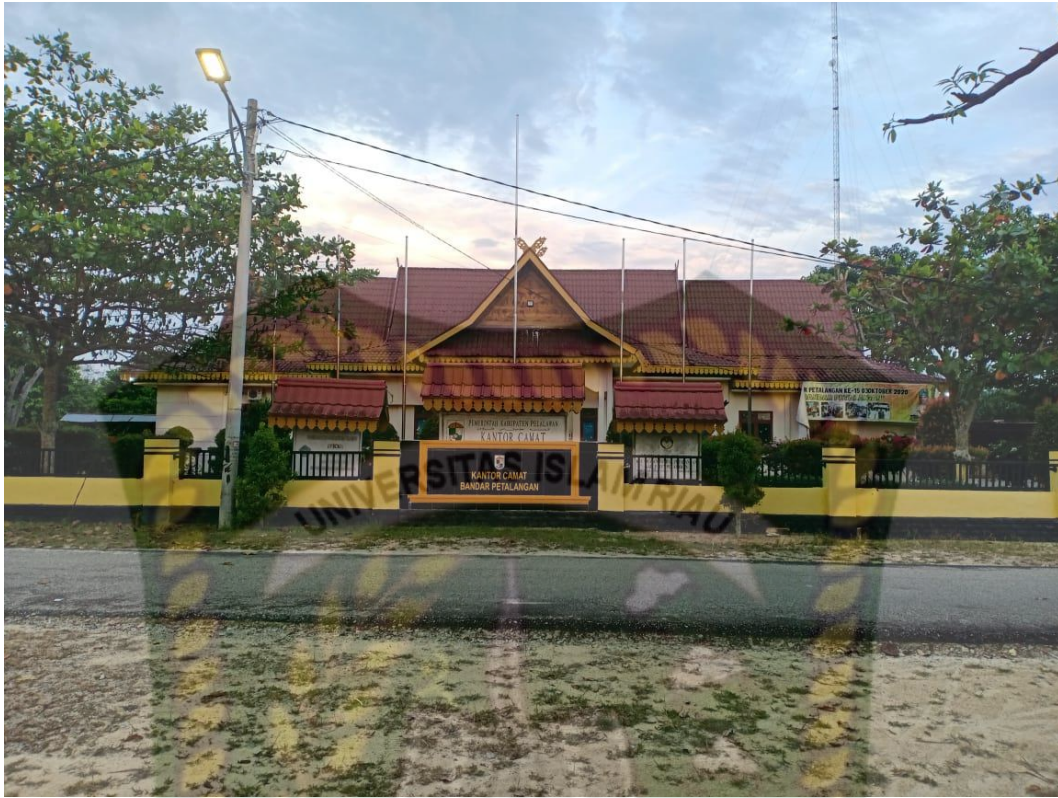
No.	Batas Wilayah	Nama Kota
1	Utara	Kecamatan Pangkalan Kuras dan Bunut
2	Selatan	Kecamatan Pangkalan Lesung
3	Barat	Kecamatan Pangkalan Kuras
4	Timur	Kecamatan Teluk Meranti dan Kerumutan

(Sumber Data: Kantor Desa/Kelurahan Bandar Petalangan)

4.1.3 Keadaan Penduduk di Kecamatan Bandar Petalangan

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha pembangunan suatu perekonomian baik itu sebagai pedoman dalam perencanaan maupun dalam melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam suatu pembangunan. Penduduk juga merupakan faktor penting dalam dinamika pembangunan karena manusia sebagai objek dari pembangunan ekonomi nasional.

Jumlah penduduk kecamatan Bandar Petalangan adalah 17.247 jiwa, yang terdiri dari 8.595 orang laki-laki dan 8.647 orang perempuan. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Bandar Petalangan dalam kehidupan sehari-harinya adalah bahasa melayu.



Gambar 2. Kantor Camat Bandar Petalangan
(Dokumentasi, penulis 2021)

4.1.4 Pendidikan Masyarakat Bandar Petalangan

Masyarakat Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau termasuk masyarakat yang peduli terhadap pendidikan, hal ini terlihat dari kesadaran masyarakat itu sendiri terhadap pentingnya pendidikan dan terlihat pula dengan adanya beberapa sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Bandar Petalangan ini walau kecamatan ini termasuk kedalam kecamatan baru mekar. Dapat dilihat dari tabel sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Bandar Petalangan.

Table 3: Sarana Pendidikan Kecamatan Bandar Petalangan

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	11
2	Sekolah Dasar Negeri	11
3	SLTP Negeri	2
4	SLTP Swasta Umum	2
5	SLTP Swasta Islam	1
6	SLTA Negeri	1
7	SMK Swasta	1

(Sumber Data: Kantor Desa/Kelurahan Bandar Petalangan)

Berdasarkan tabel di atas mengenai jumlah sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan, cukup membantu untuk mau memperkenalkan tari kreasi *Nak Lubuk Campiai* pada daerah lain di Kabupaten Pelalawan itu sendiri, yang bertujuan untuk memperkenalkan tradisi khas suku petalangan melalui sebuah karya tari kreasi baru, jika pemerintah daerah setempat mau memperhatikan tarian tersebut.

4.1.5 Adat Istiadat

Sidi Gazilba (1974:49) mengatakan adat istiadat adalah laku perbuatan social yang merupakan jaringan norma-norma, cita-cita, kaidah, pandangan dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:65) menyebutkan adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan bersifat turun-temurun sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola kelakuan masyarakat.

Dari dua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa adat istiadat merupakan pola tindakan yang diatur oleh kaidah dan norma yang disepakati dalam suatu masyarakat dari generasi-kegenerasi seterusnya. Didalam penerapannya adat istiadat suatu masyarakat tidaklah selalu sama. Tiap-tiap masyarakat memiliki pola budaya yang berbeda-beda. Begitu pula dengan orang Petalangan yang memiliki adat istiadat yang berbeda dengan masyarakat lainnya.

Orang petalangan hidup dalam teritorial tertentu dengan sistem social budaya, kebiasaan dan hokum adat. Ketentuan yang sudah ada merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Petalangan, bagi yang tidak mentaati atau melanggar ketentuan akan dicemooh bahkan ada yang dikeluarkan dari masyarakat. Sebab adat merupakan cerminan keperibadian dan penjelmaan dari jiwa mereka secara turun-temurun sedangkan yang mengandung sangsi yaitu hokum yang terdiri dari norma-noram kesusilaan, kesopanan, keyakinan atau kepercayaan yang dihubungkan dengan alam ghaib dan yankin kepada Tuhan Sang Pencipta. Norma-norma tersebut dinamakan dengan hukum adat.

Masyarakat Petalangan mengenal berbagai macam adat istiadat seperti adat perkawinan, adat setelah menikah, melahirkan dan sebagainya. Perkembangan dan penerapan adat dan hokum adat pada masyarakat Petalangan cukup membanggakan. Adat istiadat tetap dijaga dan terus dipelihara, senantiasa dijaga kelestariannya sehingga tak urung dan tak punah seperti kata pepata: *“Hidup dikandung adat, mati dikandung tanah”*.

4.1.6 Kesenian

Tumbuh dan berkembangnya suatu kesenian pada suatu daerah sangat ditentukan dari seberapa jauh perhatian dan apresiasi yang diberikan oleh masyarakat pendukungnya serta perhatian pemerintah terhadap kelangsungan hidup kesenian tersebut. Di Kabupaten Pelalawan terdapat berbagai ragam kesenian yang berakarakan melayu asli maupun kesenian yang datang dari luar. dan disetiap daerahnya memiliki berbagai macam kesenian khas dari daerahnya masing-masing, salah satu contohnya beberapa kesenian yang terdapat di Kecamatan Bandar Petalangan yaitu:

1. Nyanyian Panjang, merupakan suatu dari kisah atau uraian konsep hidup dan budaya masyarakat Petalangan mengenai adat serta lingkungannya. Nyanyian Panjang ini biasanya dihadirkan ketika ada upacara pernikahan dan acara penting lainnya.
2. Pengobatan Tradisional Belian, merupakan salahsatu tradisi masyarakat Petalangan dalam mengobati penyakit. Pengobatan dengan cara memanggil roh agara masuk kedalam tubuh manusia sebagai perantara/media untuk mengetahui penyebab penyakit dan obat untuk menyembuhkan penyakit tersebut.
3. Seni Kerajinan Anyaman, berdasarkan data di lapangan bahwa sebagian masyarakat Petalnagan merupakan kerajinan dalam membuat anyaman pandan, daun kopau, bamboo dan rotan. Biasanya anyaman yang dibuat adalah tikar pandan, tempat beras, keranjang dan lainnya.

4. Silat, silat biasanya dilakukan dalam penyambutan tamu agung dan dalam acara pesta pernikahan.

Berdasarkan data diatas bahwa kesenian yang ada di Desa Petalangan masi tetap dilestarikan sampai saat ini.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Metode Penciptaan Tari *Nak Lubuk Campiai* di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Pada tahap penciptaan atau penyusunan tarian, seorang koreografer membutuhkan suatu metode. Metode itu sendiri merupakan suatu tahapan yang dilalui oleh seorang koreografer dalam menciptakan sebuah tarian yaitu tahapan eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Dalam hal ini penulis menggunakan teori Alma Hawkins sebagai Pijakan agar lebih mudah dalam menjelaskan metode atau tahapan penciptaan tari ini.

4.2.1.1 Metode Eksplorasi

Menuru Alma Hawkins (1990:8) tahap eksplorasi yaitu tahap dalam menentukan ide, tema, konsep, judul, berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi dan menafsirkan tentang tema yang dipilih. Bercerita masalah tahap eksplorasi atau penjajakan, merupakan tahapan paling awal dalam metode penciptaan tari. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam tahap eksplorasi adalah sebagai berikut:

1. Ide

Pada tahapan eksplorasi pencarian ide atau gagasan menjadi langkah awal, setelah itu penulis menentukan konsep. Terkadang ide dapaat muncul dari mana saja. Tahap penentuan ide eksplorasi yang dilakukan oleh

Nurfauziah yaitu dengan cara mengamati langsung dan mendengar cerita dari masyarakat setempat. Ide merupakan sebuah gagasan atau konsep dasar yang menjadi sebab terwujudnya sebuah garapan, ide inilah yang ingin disampaikan melalui media gerak. Ide terkadang bisa muncul begitu saja dalam pikiran seorang penggarap dan seketika juga bisa saja hilang, untuk itu perlu dilakukan pencatatan setiap kali memikirkan dan mendapatkan ide sebagai referensi pemikiran. Ada juga mencari ide dengan cara menghayal, membaca, mendengar cerita orang lain, merenung, menonton.

Berdasarkan hasil (wawancara 19 Februari 2021) dengan Nurfauziah:

“Tahap Metode Penciptaan karya tari ini dimulai dari eskplorasi, yaitu melihat dan mengamati kebiasaan masyarakat melayu yang menggunakan campiai sebagai alat tangkap ikan. Dari kebiasaan inilah muncul ide dan tercipta sebuah karya baru dengan mengembangkan gerak-gerak zapin dan dilanjutkan dengan penentuan konsep garapan, tema yang ditentukan melalui beberapa pilihan hingga tema dan judul yang cocokpun di tentukan. Pada mula garapan ini saya mengamati topik melalui cerita serta membayangkan kebiasaan masyarakat yang menggunakan *Campiai* kemudian barulah mengembangkan gerakan-gerakan dasar tari Melayu seperti lenggang, joget dan zapin. Maka saya mempelajari gerak-gerak tersebut dan berusaha mengembangkannya berdasarkan ide yang sudah saya tentukan tanpa menghilangkan nilai-nilai kesopanan. Dari awal tarian ini yaitu pengembangan dari gerakan tari zapin dengan gerak kaki yang lincah dan menjadi sebuah garapan tari baru yang tetap memiliki dasar-dasar gerak zapin.”

Seperti yang diketahui menciptakan sebuah tarian tidaklah instan, terdapat sebuah metode dan langkah-langkah yang harus dilalui oleh seorang koreografer dalam menciptakan sebuah tarian. Begitu juga dalam penciptaan tari *Nak Lubuk Campiai* di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Hasil obserfasi penulis, pada tahap eksplorasi terdapat ide garapan yang diangkat dari kebiasaan masyarakat mealyu riau

yang menggunakan *Campiai* sebagai alat untuk menangkap ikan. Dari kebiasaan masyarakat Petalangan ini munculah garapan karya tari baru.

Setelah mengetahui secara menyeluruh tentang kebiasaan masyarakat melayu Petalangan menggunakan *Campiai* sebagai alat tangkap ikan tradisional, maka si pencipta mulai menyusun konsep, tema, judul, garapan tari yang akan diciptakan. Konsep karya tari yang akan menjadi acuannya adalah tentang bagaimana sebuah alat sederhana seperti *Campiai* ini bisa berubah fungsi menjadi suatu yang menarik untuk dilihat oleh para penonton. Pencipta membari judul tari ini adalah tari *Nak Lubuk Campiai*.

2. Tema

Selanjutnya adalah menentukan tema, tema adalah pokok pikiran, ide ataupun gagasan seorang koreografer yang kemudian pokok pikiran itu dituangkan kedalam bentuk gerakan menjadi sebuah karya seni tari yang disajikan kepada penonton. Tema merupakan penggambaran keseluruhan cerita dari sebuah tari. Tema sebuah tari yang mampu bertahan lama adalah yang mengandung kebenaran-kebenaran abadi yang lazim bagi semua orang. Dengan demikian sumber tema dari sebuah tarian sangat ditentukan oleh kekayaan pengalaman penciptanya.

Berdasarkan hasil (wawancara 19 Februari 2021) dengan Nurfauziah:

“tema dari tari *Nak Lubuk Campiai* ini diangkat dari kebiasaan dari masyarakat Suku Petalangan yang menggunakan *Campiai* sebagai alat untuk menangkap ikan dan juga sebuah *icon* dari Kecamatan Bandar Petalangan, sehingga saya tertarik mengangkat tema *Campiai* ini dalam garapan saya”.

Dalam penggarapan tari hal-hal yang dapat dijadikan sebagai tema seperti, kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita drama,

cerita kepahlawanan, legenda. Namun demikian, tema haruslah merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang, karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmatnya. Pada garapan ini Nurfauziah mengangkat tema tradisi yaitu tradisi *Campiai*.

3. Konsep

Setelah ide dan tema diketahui barulah konsep dalam sebuah garapan tari dapat disusun. Konsep adalah suatu hal yang umum yang menjelaskan atau menyusun suatu peristiwa, objek, situasi, ide atau akal pikiran dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antar manusia dan meyakinkan manusia untuk berfikir lebih baik. Konsep yang disusun dalam garapan tari *Nak Lubuk Campiai* ini adalah tradisi masyarakat setempat sehingga dengan demikian tradisi tersebut lebih mudah diketahui oleh masyarakat luas khususnya masyarakat melayu Riau.

Berdasarkan hasil (wawancara 19 Februari 2021) Nurfauziah mengatakan:

“Konsep dalam penggarapan tari *Nak Lubuk Campiai* ini tersusun dari ide garapan, tema, kostum, property serta musik yang digunakan. Seluruh elemen-elemen tersebut harus berkaitan satu dengan yang lain sehingga apa yang ini di sampaikan dalam tarian dapat tersampaikan kepada para penonton.”

Adapun konsep dalam garapan tari garapan tari *Nak Lubuk Campiai* meliputi tema garapan yaitu tradisi, kostum yang digunakan adalah kostum melayu, property yang digunakan adalah *Campiai* yang terbuat dari rotan yang berbentuk tabung.

4. Judul

Menentukan judul, judul merupakan nama yang dipakai untuk menunjukkan sebuah karya, judul tari yang pencipta garapan yang menyiratkan isi atau maksud tarian yang akan digarap. Penciptaan memberi judul tari ini adalah tari *Nak Lubuk Campiai* dikarenakan pencipta terinspirasi dari adat kebiasaan dari suku pedalaman yaitu suku petalangan yang menggunakan *Campiai* sebagai alat tangkap ikan. Dari kebiasaan tersebut maka terciptalah sebuah karya tari baru dengan pengembangan dari gerak-gerak tari zapin.

Berdasarkan hasil (wawancara 19 Februari 2021) Nurfauzia Mengatakan:

“pada tahap penentuan judul pada tari berdasarkan tema dan konsep yang sudah saya tentukan sebelumnya, yang terinspirasi dari kebiasaan dari Suku Petalangan yang menggunakan *Campiai* sebagai alat tangkap ikan. Dari kebiasaan tersebut saya memberi judul karya saya dengan judul tari *Nak Lubuk Campiai*”

Judul pada garapan tari *Nak Lubuk Campiai* ini terinspirasi dari tradisi masyarakat Suku Petalangan yaitu tradisi menangkap ikan yang menggunakan alat yang bernama *Campiai*. Disini Nurfauziah mengangkat judul *Campiai* ini agar tradisi tersebut dikenal dikalangan pemuda pemudi Pelalawan.

5. Berfikir

Sebelum penggarapan tari masuk kepada tahapan penurunan gerak ada berapa hal terlebih dulu menjadi sebuah kerangka berfikir Nurfauziah selaku koreografer, hal tersebut meliputi konsep sebuah garapan, konsep menjadi hal utama yang harus disusun setelah tema diketahui agar karya

tari terarah dan memiliki alur cerita yang jelas dan dapat dirasakan oleh penikmat karya.

Berdasarkan hasil (wawancara 19 Februari 2019) Nurfauziah mengatakan:

“Yang menjadi acuan saya dalam kerangka berfikir menggarap sebuah karya tari adalah konsep yang sudah tersusun dan tertata selanjutnya pokok permasalahan yang akan menjadi bahan garapan dan terakhir adalah referensi-referensi yang bertujuan untuk mematangkan sebuah konsep dalam garapan karya tari”.

Setelah konsep tersusun rapi yang kedua adalah pokok permasalahan yang akan menjadi klimaks dalam garapan agar karya tari tidak terkesan monoton. Dan yang terakhir adalah referensi, referensi membantu koreografer dalam mengembangkan pola fikir dalam penggarapan tari *Nak Lubuk Campiai*.

6. Berimajinasi

Koreografer tidak dapat berkarya tanpa menggunakan imajinasinya. Seorang koreografer memiliki kebebasan imajinasi sepenuhnya sampai iya menetapkan idenya tentang tari yang akan ditata. Imajinasi merupakan daya pikir untuk mengembangkan, berangan-angan dalam menciptakan sebuah karya berdasarkan dari kenyataan atau pengalaman seseorang yang berupa khayalan.

Berdasarkan hasil (wawancara 19 Februari 2021) Nurfauziah mengatakan:

“Dalam tahap berimajinasi ini saya menggunakan beberapa cara agar dalam merangsang imajinasi saya. Misalnya saya mendengarkan cerita dari masyarakat yang paham akan tradisi campiai ini, dari cerita tersebut imajinasi saya mulai keluar dan mendapatkan beberapa ide gerakan yang sesuai dengan tema yang diangkat dan juga dengan melihat-lihat referensi video dari internet, maka dari video tersebut

bisa membuat imajinasi kita bermain, lalu mendapatkan gerakan sesuai dengan apa yang diinginkan. Tahap ini merupakan tahap penting bagi seorang koreografer. Ditahap ini seorang koreografer dituntut untuk berfikir kreatif. Disini saya berimajinasi memikirkan kemungkinan gerak, kostum, tata rias yang sesuai dengan konsep garapan saya”.

Dalam tahap berimajinasi Nurfauziah menggunakan beberapa cara dalam tahap berimajinasi seperti mendengarkan cerita dari masyarakat dan melihat referensi video dari internet. Pada tahap ini seorang koreografer dituntut kreatif dan memainkan imajinasinya.

7. Merasakan

Tahap merasakan merupakan tahap interaksi kita dengan dunia sekitar alam, benda-benda, orang dan situasi-situasi selalu disertai perasaan. Karya-karya seni merupakan perwujudan ekspresi dan apa yang diungkapkan adalah sifat perasaan manusia. Tari bukanlah suatu gejala perasaan seorang penari, melainkan suatu ungkapan dari pemahaman penggarapannya tentang berbagai perasaan.

Berdasarkan dari hasil (wawancara 19 Februari 2021) Nurfauzia mengatakan:

“Ditahap ini para penari saya ajarkan untuk olah rasa agar para penari dapat menghayati dan merasakan maksud dari gerakan yang saya berikan kepada mereka, agar gerakan yang mereka lakukan bisa tersampaikan isi atau maknanya dengan baik kepada para penonton dan penontonpun merasakan dan terbawa kedalam suasana pertunjukan tari *Nak Lubuk Campiai* ini”.

Dalam merasakan, penari mendapatkan latihan oleh rasa dari koreografer agar hubungan antara penari dengan musik dapat berjalan dengan baik. Para penari diajarkan untuk mengolah rasa supaya para penari dapat menghayati gerakan sesuai dengan yang diharapkan oleh koreografer.

8. Menanggapi

Tahap menanggapi adalah memilih atau memperhatikan hal-hal terlarang dan tidak boleh dilanggar dalam sebuah karya. Dalam hal ini pencipta menanggapi beberapa hal dalam Metode Penciptaan Tari *Nak Lubuk Campiai* ini, seperti memperhatikan gerak-gerak yang melanggar norma kesopanan dalam penampilan, menerima kritik dan saran dari orang lain.

Berdasarkan hasil (wawancara 19 Februari 2021) Nurfauziah mengatakan:

“Dalam hal penciptaan karya tari *Nak Lubuk Campiai* ini, saya menanggapi hal-hal yang tidak boleh dilakukan dan tidak dibolehkan untuk melanggar, saya sangat menjunjung nilai tradisi dan memperhatikan norma-norma yang ada sehingga garapan yang saya buat ini tidak bertentangan dengan adat dan norma yang ada”.

Pada penciptaan tari *Nak Lubuk Campiai* ini, Nurfauziah selaku koreografer memilah, memilih dan menanggapi semua gerakan yang tidak boleh dilakukan atau melanggar tradisi dan norma-norma yang ada pada masyarakat dan juga tidak bertentangan dengan kaidah yang ada

9. Menafsirkan

Tahap menafsirkan tentang tema yang dipilih dalam hal ini maksudnya menjelaskan konsep tari yang telah ditentukan pencipta melalui gerak-gerak yang disampaikan oleh para penari kepada penonton. Sehingga penonton dapat memahami apa yang kita sampaikan, baik itu melalui konsep, gerakan, kostum, tatarias dan lighating sebab semuanya saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain.

Berdasarkan hasil (wawancara 19 Februari 2021) Nurfauziah mengatakan:

“Pada garapan tarian ini saya menggunakan *Campiai* sebagai alat atau sarana dalam menari. Dan judul tarian yang saya ambil saya sesuaikan dengan sarana yang saya gunakan, judul karya tari ini adalah tari *Nak Lubuk Campiai* yang maknanya pergi kesungai mencari ikan dengan menggunakan alat *campiai*”

Pada garapan tari *Nak Lubuk Campiai* ini Nurfauziah menggunakan tema tradisi Suku Petalangan yaitu menangkap ikan dengan menggunakan *Campiai*, dimana konsep gerakan, kostum dan tata riasnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Pada penggarapan tari *Nak Lubuk Campiai* ini pencipta melakukan eksplorasi kurang dari satu minggu untuk memikirkan tentang konsep tema, judul yang akan diangkat kedalam garapan ini.

4.2.1.2 Metode Improvisasi

Menurut Alma Hawkins (1990:8) improvisasi merupakan percobaan-percobaan, memilih, membedakan, mempertimbangkn, membuat harmonisasi dan kontras-kontras tertentu, menemukan integrasi dan kesatuan terhadap berbagai contoh yang telah dilakukan. Improvisasi merupakan suatu kemahiran yang tidak memiliki persiapan sebelumnya. Proses improvisasi adalah suatu jalinan sambung menyambung yang berawal dari sebuah aksi yang datang dari luar atau sang penari. Improvisasi merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mendorong ingatan-ingatan tentang pengalaman hidup. Menyampaikan kesan-kesan dapat merespon imajinasi baru dalam mengembangkan ide-ide dalam gerak. Sehingga tercipta gerak spontanitas melalui kegiatan improvisasi gerak sesuai dengan kemampuan geraknya.

Tahap improvisasi atau percobaan ini diawali dengan memaparkan ide tari garapan ini kepada penari, sehingga dapat dipahami sejauh mana

ruang lingkup cerita dan sejauh mana pula batasan karya dalam garapan ini. Dari ide tersebut kemudian diimplementasikan kedalam bentuk gerak. Gerak yang digunakan dalam garapan tari ini berpijak dari gerak-gerak zapin. Melalui improvisasi diharapkan koreografer dan penari bebas untuk mengekspresikan perasaanya melalui gerak secara spontan, walaupun gerak tersebut muncul dari gerak sudah ada maupun yang pernah dipelajari sebelumnya seperti gerak dasar tari melenggang, petik bunga, step dan lainnya. Proses improvisasi ini dilakukan selama 4 hari untuk mencari dan menentukan gerak yang sesuai dengan konsep garapan.

Proses selanjutnya pencipta menginginkan agar suasana dalam tari *Nak Lubuk Campiai* ini dapat diwujudkan, maka proses latihan dimulai dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada penari tentang ide cerita, konsep, tema, dan judul agar penari memahami dan menghayati tari yang akan ditarikan.

1. Percobaan

Selanjutnya pencipta mulai melakukan percobaan dan mencari gerak sesuai dengan cerita yang diangkat. Dengan melakukan pengembangan gerak tari zapin. Agar gerak yang diciptakan tidak lupa maka koreografer langsung mentransfer gerak kepada penari untuk diingat dan sebagai kamus gerak. Dalam sehari latihan koreografer memberikan lebih kurang Sembilan sampai dua belas kali delapan untuk dikumpulkan pengembangan dari gerak-gerak yang ada maupun gerak-gerak baru sehingga pencipta menemukan gerak-gerak sesuai dengan konsep garapannya.

Berdasarkan hasil (wawancara 19 Februari 2021) Nurfauziah mengatakan:

“Dalam Karya tari *Nak Lubuk Campiai* ini saya melakukan improvisasi dengan melakukan percobaan-percobaan gerak yang biasa dikembangkan dan digunakan dalam karya ini sehingga membentuk beberapa pola dan jenis gerak. Didalam garapan ini, saya melakukan percobaan dan mengembangkan gerakan-gerakan tradisi seperti derakan lenggang, joget dan zapin yang sekiranya bisa dilakukan oleh penari dan mendukung konsep garapan tari *Nak Lubuk Campiai* ini. Dalam tahap percobaan ini, saya melakukan pencarian gerak sesuai dengan apa yang ada didalam pikiran saya dan mengembangkannya dengan gerakan yang bisa ditariakn oleh para penari. Selanjutnya saya mencatat perconaan yang sudah dilakukan agar gerakan tersebut tidak lupa”.

Tahap improvisasi yang dilakukan Nurfauziah adalah tahap percobaan. Pada saat improvisasi koreografer melakukan berbagai percobaan dengan membari pemahaman kepada penari tentang tari tradisi agar memahami tentang tari tradisi dan memberikan penjelasan kepada penari tentang ide cerita, konsep, tema dan judul agar penari memahami lebih lanjut dan dapat menghayati tarian yang akan ditarikan. Selanjutnya koreografer mulai melakukan percobaan pencarian gerak sesuai dengan cerita yang akan diangkat seperti zapin, dan lenggang. Gerakan ini dikembangkan menjadi gerakan kreasi, maupun gerak, level, arah hadap dan canon.

Berdasarkan hasil (wawancara 21 Februari 2021) Anggi Jelita mengatakan:

“Pada tahap percobaan gerak tari *Nak Lubuk Campiai* ini kami para penari diberi beberapa gerak yang diciptakan oleh kak Nurfauziah. Disini gerakan yang diberi adalah gerakan yang sesuai dengan kemampuan kami para penari.”

Pada percobaan gerak, gerak yang diberikan oleh koreografer adalah gerak yang dihasilkan tahap eksplorasi. Disini para penari diberikan beberapa gerakan yang sesuai dari kemampuan para penari. Para penari diberikan gerak-gerak dengan level yang berbeda.



Gambar 3. Percobaan Pencarian Gerak
(Dokumentasi Penulis, 2021)

2. Memilih

Tahap selanjutnya yang akan dilakukan sunardi adalah memilih. Pencipta memilih hasil dari percobaan-percobaan yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam memilih gerak, pencipta dituntut teliti untuk memilih gerak-gerak yang sesuai dengan konsep garapan ini, memilih gerakan mana yang akan dilakukan dengan tempo cepat dan mana yang dilakukan dengan tempo lambat.

Nurfauziah mengatakan (wawancara 19 Februari 2021):

“Sesudah saya melakukan percobaan gerak, tahap selanjutnya yang saya lakukan yaitu tahap memilih dan memilah gerakan mana yang cocok dan tepat sesuai dengan konsep garapan yang sudah saya buat sebelumnya”.

Pada tahap memilih ini Nurfauziah selaku pencipta tari menyesuaikan gerakan-gerakan yang dia buat dengan konsep garapan yang sudah ditentukan sebelumnya agar karyanya bisa di nikmati dan tidak melenceng dengan konsep yang sudah dibuat. Dalam memilih gerakan pencipta juga harus teliti seperti memilih gerakan mana yang harus dilakukan penari perempuan dan gerakan mana yang harus dilakukan penari laki-laki, gerakan mana yang menggunakan tempo cepat dan gerakan mana yang menggunakan tempo lambat, atau gerakan mana yang sesuai dengan konsep dan gerakan mana yang harus dihapus karena tidak sesuai dengan konsep. Semua itu adalah tugas koreografer dalam memilih dan mencocokkan gerakan tari yang digarapnya.



Gambar 4. Pemilihan gerakan tari *Nak Lubuk Campiai*
(Dokumentasi Penulis, 2021)

3. Membedakan

Tahap membedakan pada metode ini koreografer tari *Nak Lubuk Campiai* membedakan berbagai macam gerak dan level sesuai dengan porsinya masing-masing.

Nurfauziah mengatakan (wawancara 19 Februari 2021):

“Dalam menciptakan tari *Nak Lunuk Campiai* ini saya membedakan gerakan dan level di beberapa gerak antara penari laki-laki dengan penari perempuan, agar ada dinamika yang tercipta didalam karya ini dan supaya tidak terlihat monoton”.

Pada garapan tari *Nak Lubuk Campiai* ini Nurfauziah membedakan gerakan yaitu dengan cara membedakan level pada para penari, pada tahap membedakan ini penari laki laki perempuan diberikan gerak dengan level yang berbeda, seperti penari perempuan menggunakan level rendah

sedangkan penari laki-laki diberikan level tinggi, pemberian level yang berbeda ini sesuai dengan kebutuhan dari tari ini sendiri.



Gambar 5. Penari melakukan gerak dan level berbeda (Dokumentasi Penulis, 2021)

4. Mempertimbangkan

Tahap pertimbangan, koreografer meakukan pertimbangan dalam proses penggarapan tari ini. Dikarenakan banyak hal yang harus di pertimbangkan oleh pencipta antara lain gerak-gerak yang layak untuk dilakukan oleh penari dan ditampilkan diatas pentas, gerak apa yang bisa menjadikan garapan ini sederhana dan lebih indah.

Berdasarkan hasil (wawancara 19 Februari 2021) Nurfauziah mengatakan:

“Didalam proses penggarapan ini ada beberapa hal yang yang perlu dipertimbangkan terhadap pengembangan gerak agar sesuai dengan

apa yang saya harapkan dan inginkan, agar garapan ini sesuai dengan konsep yang sudah saya tentukan sebelumnya”.

Pada garapan tari *Nak Lubuk Campiai* ini Nurfauziah mempertimbangkan beberapa gerakan yang akan digunakan dan mana yang tidak digunakan pada garapan ini, pertimbangan ini dilakukan agar tarian yang diciptakan sesuai dengan yang diharapkan oleh pencipta dan tidak melenceng dengan konsep yang sudah ditentukan.



Gambar 6. Pertimbangan gerak pada tari *Nak Lubuk Campiai* (Dokumentasi Penulis, 2021)

5. Membuat Harmonisasi

Tahap membuat harmonisasi pencipta melakukan harmonisasi, diantaranya harmonisasi antara penari satu dengan penari lainnya, harmonisasi antara dsainlantai dengan jumlah penarinya, keharmonisian dinamika gerakanya. Keharmonisasian antara garapan musik dengan tarinya,

maupun konsep dengan gerakan yang disusun. Konsep desain lantai pada dasarnya menggunakan garis lurus dan garis lengkung. Konsep dinamika dibentuk melalui pembentukan level gerak, arah hadap gerak dan tempo gerak yang diciptakan melalui musik pengiring tari, ditambah dengan mencoba memberikan kontras baik antara penari satu dengan penari lainnya.

Berdasarkan hasil (wawancara 19 Februari 2021) Nurfauziah mengatakan:

“Harmonisasi dalam garapan tari *Nak Lubuk Campiai* ini saya lakukan dengan mengharmonisasikan gerak, desain lantai, lalu konsep dinamika yang dibentuk melalui level, arah hadap dan tempo. Dan saya juga memberikan gerakan yang kontras untuk membenrkan dinamika sehingga terbentuklah keindahan dalam tarian yang saya garap ini”.

Harmonisasi pada garapan tari *Nak Lubuk Campiai* ini dilakukan dengan menyesuaikan gerak, desain lantai, konsep dan dinamika yang dituangkan melalui level, arah hadap dan tempo pada garapan ini. Dan gerakan yang dilakukan kontras dengan dinamikanya sehingga membentuk keindahan dalam sebuah garapan tari ini.



Gambar 7. Penari melakukan dengan level berbeda
(Dokumentasi Penulis, 2021)

6. Menentukan kesatuan terhadap Berbagai Percobaan

Dalam penciptaan tari seorang koreografer tari menyempurnakan karyanya dengan menyatukan gerakan-gerakan yang sudah dibuat sebelumnya sesuai konsep yang sudah direncanakan, agar menjadi sebuah karya tari yang indah.

Berdasarkan hasil (wawancara 19 Februari 2021) Nurfauziah mengatakan:

“Saya menyatukan gerakan-gerakan yang sudah dieksplorasi melalui proses yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga saya menemukan kesatuan dalam garapan tarian ini dan membentuk sebuah tarian yang sesuai dengan yang saya inginkan”.

Berdasarkan hal yang diamati oleh penulis, koreografer tari menyempurnakan gerak dengan menyatukan gerak-gerak yang telah ada,

yang didapat dari percobaan atau uji coba sebelumnya sehingga terciptalah suatu kesatuan gerak yang diinginkan oleh koreografer tari melalui ujicoba sebelumnya.



Gambar 8. Kesatuan gerak dari hasil improvisasi
(Dokumentasi Penulis, 2021)

4.2.1.3 Metode Pembentukan

Menurut Alma Hawkins (1990:8) pembentukan adalah menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, menentukan kesatuan dengan unsur lain, seperti gerak dengan iringan, busana dan warna, kesederhanaan dan dramatisasi.

Berdasarkan hasil wawancara, 19 Februari 2021 Nufauziah selaku koreografer mengatakan:

“Bentuk gerak dalam tari *Nak Lubuk Campiai* ini merupakan hasil dari ide, tema, konsep yang sudah saya tentukan melalui beberapa peroses dan tahapan yang sudah dilakukan. Tarian ini dibuat dalam bentuk karya tari kreasi yang baru, yang bersifat pertunjukan diatas panggung.”

Metode pembentukan tari *Nak Lubuk Campiai* merupakan penyusunan dari hasil eksplorasi dan improvisasi yang sesuai dengan konsep dari garapan tari *Nak Lubuk Campiai* ini. Tahap ini adalah tahap paling akhir dalam sebuah penggarapan tari. Metode ini dilakukan untuk memadukan gerak dengan musik iringan. Pada tahap ini garapan tari *Nak Lubuk Campiai* telah terbentuk secara keseluruhan, namun masih harus dilakukan latihan lebih rutin untuk menetapkan setiap gerakan, serta menetapkan ekspresi dan penjiwaan dari setiap gerakan yang dilakukan. Metode pembentukan tari *Nak Lubuk Campiai* ini diciptakan lebih kurang dari 6 sampai 8 hari untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari suatu garapan tari.

1. Pembentukan Gerak Tari Dengan Menggunakan Simbol

Pada setiap gerakan didalam tari pasti memiliki simbolnya masing-masing. Simbol gerak yang didapatkan dari hasil percobaan sebelumnya dapat membantu penata tari dalam mengartikan garapannya, sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh penonton. Pada tarian *Nak Lubuk Campiai* ini para penari melakukan gerakan dengan menggunakan properti *Campiai*. Dengan menggunakan level gerak yang berbeda. Pada beberapa gerakan penari menggunakan pola lantai lingkaran yang mempunyai makna mengepung ikan yang ada disungai.

Berdasarkan hasil (wawancara 19 Februari 2021) Nurfauziah mengatakan:

“Pada penciptaan tari *Nak Lubuk Campiai* ini saya menggunakan beberapa simbol dalam tari agar tari yang saya garap ini dapat dipahami oleh penonton yang melihat karya yang saya buat ini. Contoh simbol yang saya gunakan pada tari *Nak Lubuk Campiai* ini yaitu: penari mengangkat *Campainya* menyimbolkan kebahagiaan karna hasil tangkapan tangkapannya banyak, lalu penari membentuk pola lingkaran hal tersebut menyimbolkan gerakan mengepung ikan, atau pada gerakan saat penari melakukan gerakan membungkuk dengan tangan didepan sambil memegang *Campiai* pada posisi vertikal gerakan tersebut mengandung makna penari sedang *menaani Campiai* agar ikan-ikan masuk kedalam *Campiai*.”

Pada garapan ini, Nurfauziah selaku koreografer mengunakan beberapa gerakan yang menyimbolkan isi dari garapan yang dibuat, agar para penonton memahami makna dalam pertunjukan tari *Nak Lubuk Campiai* ini. Misalnya pada gerakan mengangkat *Campiai* hal tersebut menggambarkan kebahagiaan karna hasil dari tangkapannya banyak atau penari membentuk pola lantai lingkaran dengan gerakan seperti mengepung hal tersebut menyimbolkan proses pengepungan ikan.



Gambar 9. Gerakan mengepung ikan
(Dokumentasi Penulis, 2021)

2. Menentukan Hasil Akhir

Hasil akhir dari suatu penciptaan tari adalah menyatukan gerak tari dengan iringan musik, kostum, penari dengan desain lantai, dan lighting kemudian pada waktu penampilan yang dibutuhkan adalah kostum dan rias yang sesuai dengan konsep garapan tari *Nak Lubuk Campiai* itu sendiri.

Berdasarkan hasil (wawancara 19 Februari 2021) Nurfauziah mengatakan:

“Hasil akhir dari garapan tari *Nak Lubuk Campiai* ini adalah memperhatikan segala sesuatu mulai dari pencarian gerak, memberikan gerak, memilih, menyatukan tari dengan iringan musik, pada tarian ini musik iringannya adalah musik recording atau musik yang direkam yang diciptakan oleh Zainal Abidin. Serta mengharmonisasikan segala sesuatu yang telah dipilih dan menjadi suatu kesatuan.”

Pada hasil akhir dari garapan tarian ini yaitu memperhatikan segala sesuatu mulai dari pencarian gerak, pemberian gerak kepada penari, menyatukan tari dengan iringan musik serta mengharmonisasikan semuanya sehingga menjadi suatu kesatuan. Musik pada tarian ini musik iringannya adalah musik recording atau musik yang direkam yang diciptakan oleh Zainal Abidin. Alat musik pada tari *Nak Lubuk Campiai* adalah gabus, tambur, biola, jimbe, ketepak, darbuka dan kompang. Kostum yang digunakan dalam tarian ini menggunakan baju berbusana melayu, kostum dilengkapi aksesoris sebagai perlengkapan dan menambah keindahan busana.

3. Gerak Tari *Nak Lubuk Campiai*

- Tiga orang penari perempuan berdiri ditengah pentas menghadap kedepan bergerak 4x8 dengan posisi tangan kanan diangkat dengan level tinggi dan tangan kiri berada didepan dada dengan level sedang.
- Hitungan 1x8 masuk tiga orang penari laki-laki dari belakang panggung sebelah kanan dengan gerakan berlari menuju posisi yang sudah ditentukan.
- Penari perempuan dan laki-laki berjongkok dengan berlawanan arah hitungan 1-4 penari perempuan bergerak memutar hingga posisi berdiri dengan tangan kanan didepan dan hitungan 5-8 melakukan gerakan petik bunga.
- Hitungan 1-4 penari laki-laki melakukan step tangan kanan diangkat kearah belakang tangan kiri didepan dada badan menghadap belakan dan sedikit membungkuk kaki kiri ditekuk kaki kanan kearah

belakang. 5-8 penari laki-laki memutar tanangannya kedepan, lutut ditekuk, penari perempuan bergerak memutar tangan dan menghadap kedepan.

- Hitungan 1-4 penari laki-laki berdiri dengan melompat dan mengepakan tangangan seperti terbang penari perempuan berlari mengambil posisi. Hitungan 5-8 semua penari berputar di tempat.
- Hitungan 1x8 penari laki-laki berputar sambil membentuk posisi baru dan penari perempuan 1-4 melenggang 5-6 berputar 7-8 petik bunga.
- 1-4 semua penari berputar, 5-8 penari melakukan gerakan cepat dengan mengayunkan tangnggannya kesamping.
- Hitungan 1x8 berlari dengan tangan kanan didepan dan tangan kiri di belakang dan mengambil properti *Campiai* dengan posisi menghadap kekanan.
- Hitungan 1 kaki ditekuk kedua tangan didepan sambil membawa *Campiai*, 2-4 berputar ditempat, 5-8 menggerakan properti kekanan-kekiri keatas-kebawah dan 1x8 mengulang gerakan yang sama dengan hitungan yang cepat dan mengubah arah menjadi kedepan.
- Hitungan 1-4 menggerakan properti keatas kebawa dengan posisi properti dipengang horizontal 5-8 berjalan sambil mengayaukan properti kekanan dan kekiri
- 1-4 properti dimankan keatas kebawah 5-8 penari berputar
- 1-2 properti diangkat keatas penari berputar, hitingan 3-4 penari laki-laki mmengayunkan properti kesamping dan kebelakang dengan memegang bagian ujung properti penari perempuan bergerak dengan

level sedang sambil memikul properti, 5-8 properti diletakan kebelakang badan dan melakukan gerakan berputar.

- 2x8 semua penari berlari membentuk sebuah posisi dengan memikul *Campiai*.
- Hitungan 1 penari laki laki berada di level rendah dan penari perempuan berada pada level sedang, hitungan 2 properti diangkat keatas, hitungan 3 properti digerakan kebawah, hitungan 4 properti digerakan kedepan, hitungan 5-8 properti digerakan kesampingkanan kesamping kiri.
- Selanjutnya hitungan 1-2 seluruh penari berada pada level rendah, hitungan 3-8 properti dimainkan dan diarahkan secara vertical dan horizontal dan dilempar keatas lalu ditangkap lagi.
- 1-4 penari berada pada level sedang penari melempar dan menangkap lagi properti. Hitungan 5-8 penari mengerakan properti kesamping kanan dan kiri.
- Hitungan 2x8 penari berjalan dan sambil menggerakan properti keatas dan kebawa membentuk posisi baru.
- Hitungan 1x8 penari mengayunkan properti sambil berputar.
- Hitungan 2x8 penari memainkan propertinya
- Hitungan hitungan 1-4 penari perempuan meletangan properti di bawah penari laki-laki memikul properti dibahu sebelah kanan hitungan 5-8 penari perempuan memlakukan gerakn petik bunga dan penari laki-laki laki melakukan gerakan maju mundur.

- Hitungan 1-4 penari perempuan berputar penari laki-laki melenggang dan tetap memikul properti, 5-8 penari laki-laki mengangkat properti kekanan dan kekiri penari perempuan melakukan gerakan lenggang.
- Hitungan 1-2 penari laki-laki meletakkan *Campiai* kebawah, 3-8 penari laki-laki melakukan gerakan berputar sambil tangan berputar juga.
- 1x8 penari perempuan melakukan lenggang dengan hitungan cepat.
- 1-4 penari perempuan melakukan gerakan lenggang keatas dan kebawah, hitungan 5-8 mengepakan tangannya dan berputar setengah lingkaran.
- Hitungan 1-4 penari laki-laki bergerak dengan menggunakan level rendah dan perempuan pada level sedang, hitungan 5-8 semua penari berputar.
- Hitungan 1-4 penari perempuan rolling ke kanan 8-5 rolling kekiri
- Hitungan 1-2 semua penari berada pada level sedang 3-8 penari melakukan lenggang keatas kebawah
- Hitungan 1-2 penari 1 perempuan berada pada level rendah 2 penari perempuan berada pada level sengan tangan kanan kedepan tangan kiri kebelakang kaki kiri didepan dan kaki kanan kebelakang, penari laki-laki berada pada level rendah tangan kedepan kaki kiri ditekuk dan kaki kanan sebagai penyangga. Hitungan 3-4 penari laki-laki berputar setengah lingkaran penari perempuan melakukan gerakan yang sama, 5-6 tangan menghadap kekiri, kaki kuda-kuda 7-8 tangan menghadap kekanan dan kaki tetap kuda-kuda.
- Hitungan 1-4 berputar 5-8 penari mengambil properti.

- Hitungan 2x8 penari menggerakkan properti keatas kebawah sambil mencari posisi yang sudah ditetapkan.
- Hitungan 1 penari laki-laki meletakan kembali properti 2-8 penari laki-laki melenggang. penari perempuan melakukan gerak rolling.
- Hitungan 1-4 penari laki-laki melakukan gerakan melempar properti keatas dan menangkapnya kembali, penari perempuan memainkan properti, hitungan 5-8 semua penari mengangkat properti secara horizontal dan mengerakannya kekanan dan kekiri.
- Hitungan 1-4 penari bergerak mencari posisi 5-8 penari perempuan pada level rendah dan meletakan *Campiai* dibawah penari laki-laki juga meletakan *Campiai* dibawah dengan level sedang.
- Hitungan 1x8 penari perempuan melakukan gerakan petik Bunga kekanan dan kiri penari laki-laki melakukan gerakan seperti mengrahan ikan kearah *Campiai*.
- Hitungan 1-2 penari perempuan mengambil *Campiai* hitungan 3-4 penari perempuan berdiri 5-8 mencari posisi dengan posisi tangan didepan sambil membawa *campiai*.
- Hitungan 1 *Campai* diletakan kebawah hitungan 2-6 melenggang 7-8 petik bunga.
- Hitungan selanjutnya penari melakukan gerakan bersama-sama sebanyak 17x8 bermain level sekaligus arah hadap yang berbeda.
- Selanjutnya hitungan 1-4 penari laki-laki berada pada level rendah dan penari perempuan pada level sedang, hitungan 5-8 penari laki-laki melakukan gerakan dengan posisi tangan didepan sambil






- memutar badan dan berdiri. Hitungan 5-6 tangan kanan dan kiri penari perempuan dibuka lebar hitungan 7-8 berputar.
- Pada hitungan 1x8 penari laki-laki bergerak melenggang kesamping, penari perempuan petik bunga.
 - Hitungan 1-4 penari perempuan maju mengambil *Campiai* hitungan 5-8 mundur dengan posisi tangan didepan dengan membawa properti, hitungan 1-4 penari laki-laki melenggang kedepan. Hitungan 5-8 penari laki-laki berputar.
 - 1x8 penari perempuan mengerjakan properti keatas kebawah, hitungan penari laki-laki melakukan gerakan rolling, hitungan 1-2 mengambil properti lalu berdiri.
 - Hitungan 3x8 semua penari melakukan gerakan yang sama dengan memainkan propertinya.
 - Hitungan 1x8 melakukan gerakan step.
 - Hitungan 1x8 penari perempuan melakukan gerakan dengan mengayun-ayunkan properti kekanan dan kiri. Hitungan 1-2 penari laki-laki meletakkan *Campiai*, hitungan 3-8 melangkah kedepan kebelakan dengan tangan diayun kesamping kiri dan kanan.
 - Hitungan 1-2 penari laki-laki mengambil kembali properti, lalu melempar dan menangkap kembali properti pada hitungan 3-8. Hitungan 1x8 penari perempuan memainkan properti.
 - Hitungan 9x8 penari melakukan gerakan yang sama dengan arah hadap yang sama dengan menggunakan propertinya.

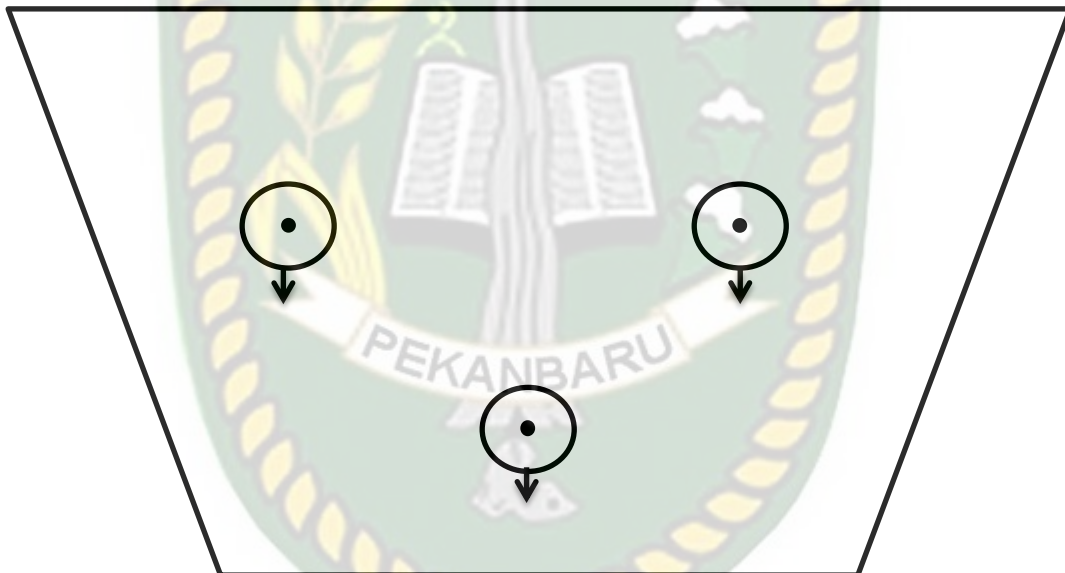
- Hitungan 1-4 dua orang penari laki-laki berpencar dan melakukan gerakan yang berbeda dengan melepar properti pada penari laki-laki yang ada hihadapannya dan penari tersebut menangkapnya pada hitungan 5-8.
- Pada hitungan 1x8 empat penari melakukan gerakan yang sama.
- Hitungan 1-2 empat penari berada pada level rendah dengan kaki kanan ditekuk dan kaki kiri sebagai penopang arah badan kekiri dan tangan memegang properti dan diayunkan pada hitungan 3-8 gerakan tersebut diulang sampai hitungan 3x8. Dua orang penari laki-laki berada didepan dengan level tinggi bergerak dengan hitungan 4x8.
- Lalu semua penari berdiri dengan membawa properti dan berlalri keluar panggung dengan hitungan 2x8.

4. Desain Lantai

Pada tahap keempat yaitu Metode Pembentukan tari *Nak Lubuk Campiai* mengenai desain lantai. Desain lantai adalah pola atau garis-garis yang dilalui oleh penari dalam melakukan gerak tari. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tapi lemah. Desain lantai yang digunakan pada tari *Nak Lubuk Campiai* menggunakan desain lantai lurus, diagonal, kesamping, kebelaakang, kedepan dan lengkung.

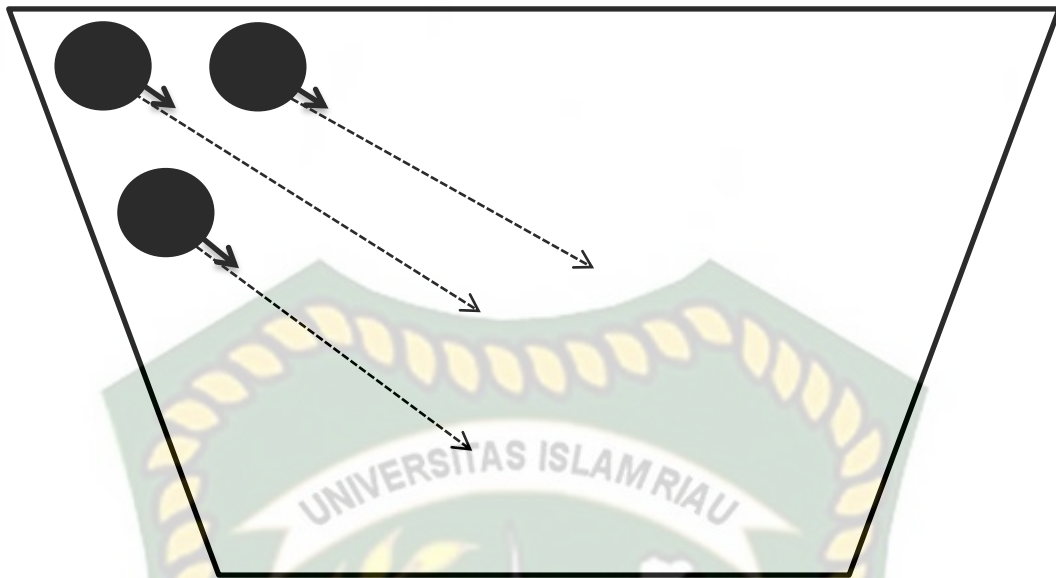
Keterangan Desain Lantai Tari *Nak Lubuk Campiai*

- Panggung : 
- Penari Perempuan : 
- Penari Laki-Laki : 
- Arah Hadap : 
- Garis Yang Dilalui : 



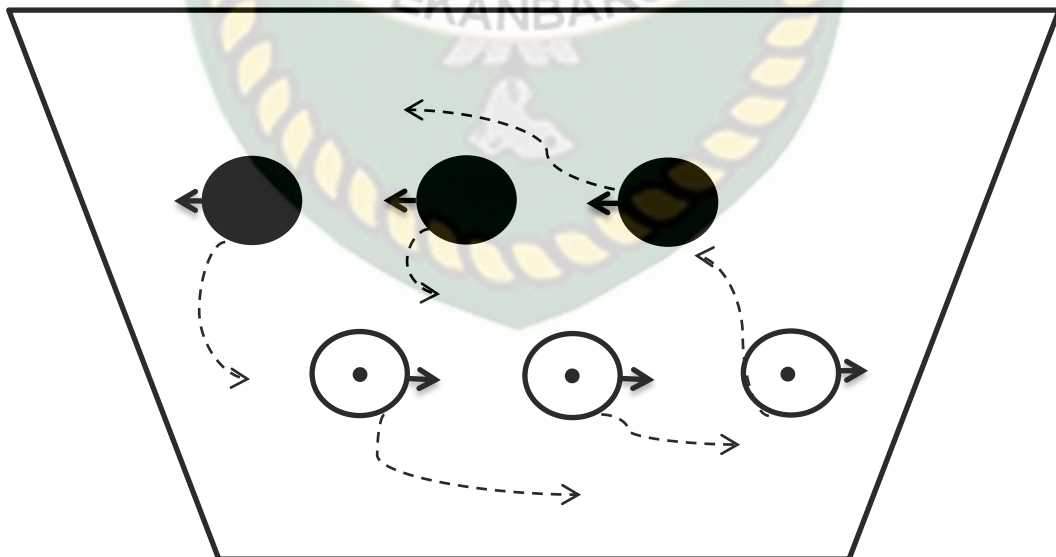
Gambar 10. Pola Lantai 1

Pada pola lantai pertama ini, masuklah tiga orang penari perempuan, penari membentuk pola huruf V. dengan arah hadap kedepan, pada pola ini para penari perempuan melakukan gerakan pembuka sebanyak 4x8 gerakan, yang gerakannya berpijak pada gerakan zapin.



Gambar 11. Pola Lantai 2

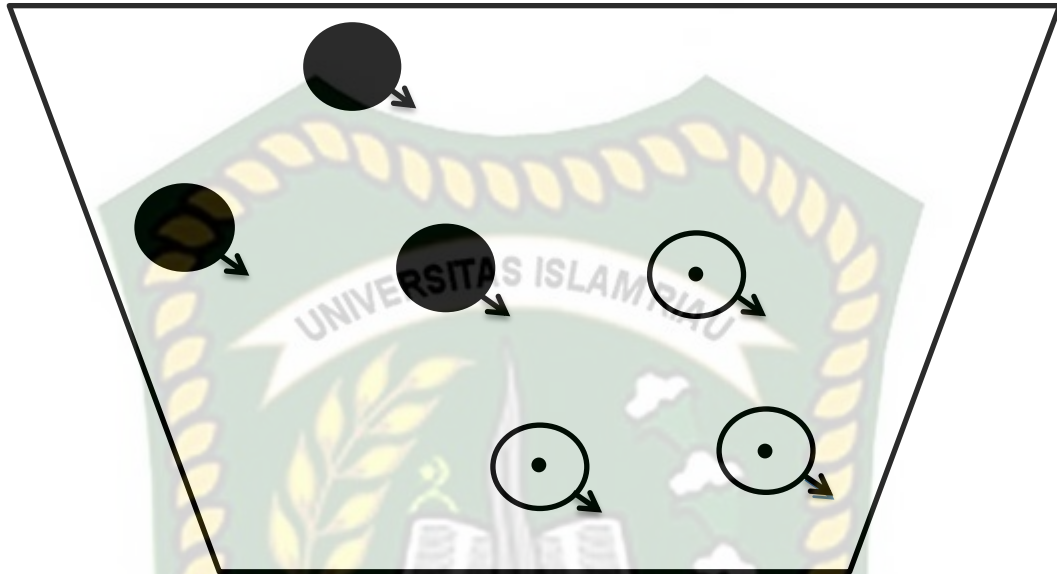
Pada pola lantai kedua ini, masuklah penari laki-laki tiga orang dari sisi sebelah kanan membentuk pola segitiga dengan arah hadap serong kiri dan melakukan gerakan sedikit berlari menuju posisi yang sudah ditentukan oleh koreografer'



Gambar 12. Pola Lantai 3

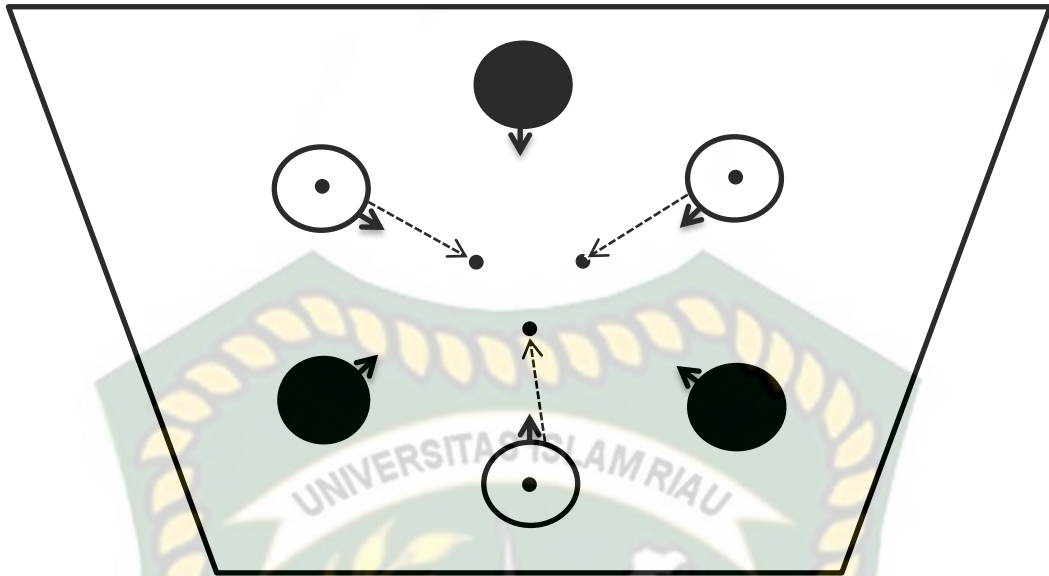
Pada pola lantai ketiga ini, penari dan perempuan bersatu dan membentuk pola zigzag, dengan arah yang berbeda-beda penari laki-laki

hadap kanan sedangkan penari perempuan kearah kiri. Dan menggunakan level rendah dan melakukan gerakan petik bunga.



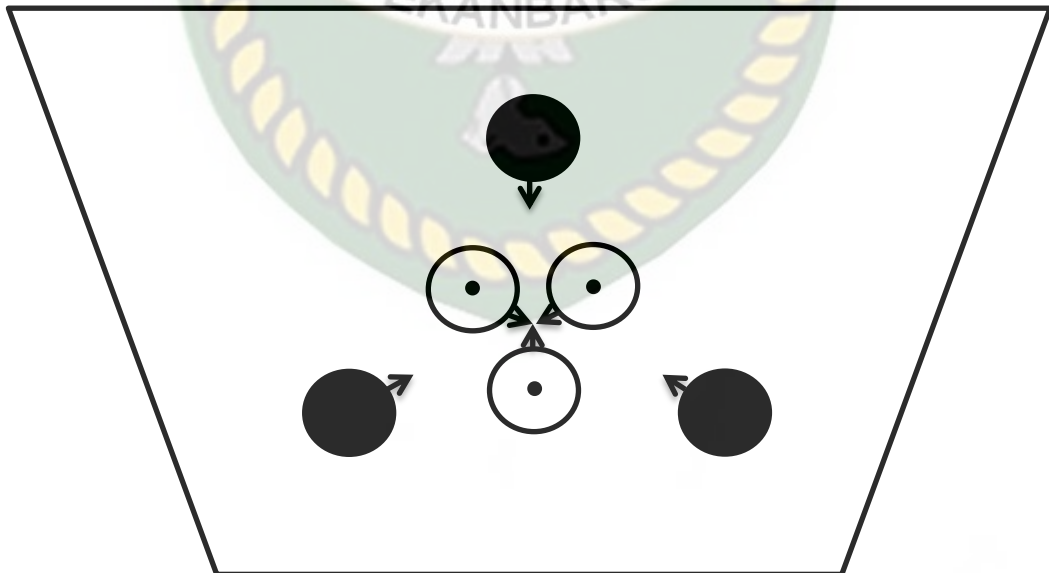
Gambar 13. Pola lantai 4

Pada pola lantai keempat ini, penari membentuk pola segitiga dengan penari laki-laki berada pada posisi belakan dan penari perempuan berada pada posisi didepan dengan arah hadap serong kiri. Dengan menggunakan level tari yang berbeda.



Gambar 14. Pola Lantai 5

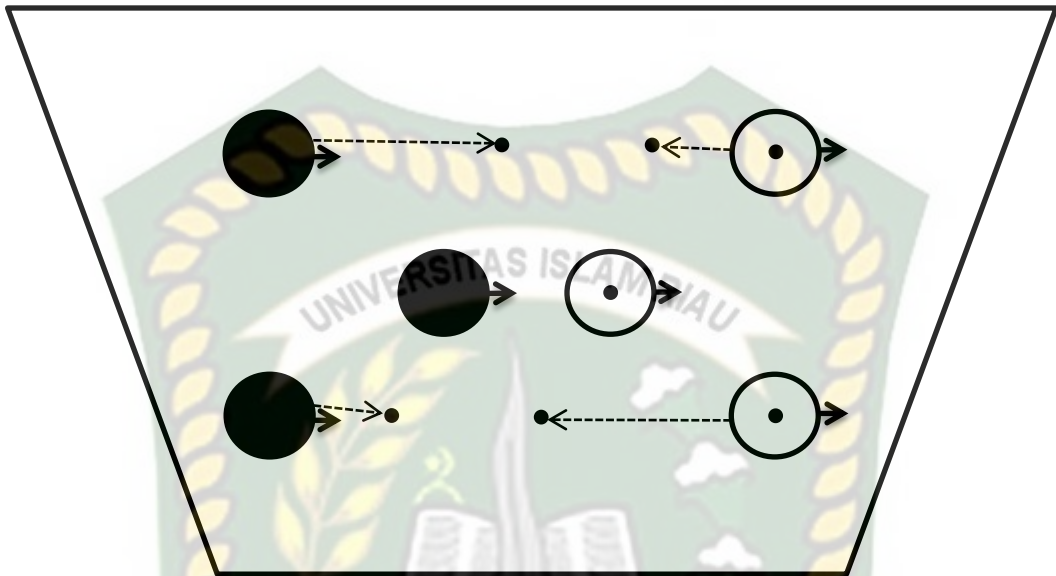
Pada pola lantai kelima ini, penari laki-laki dan perempuan membentuk lingkaran, menggambarkan para penari sedang mengepung ikan. Dengan susunan selang-seling dan dengan arah hadap kedalam yang berfokus pada satu titik.



Gambar 15. Pola Lantai 6

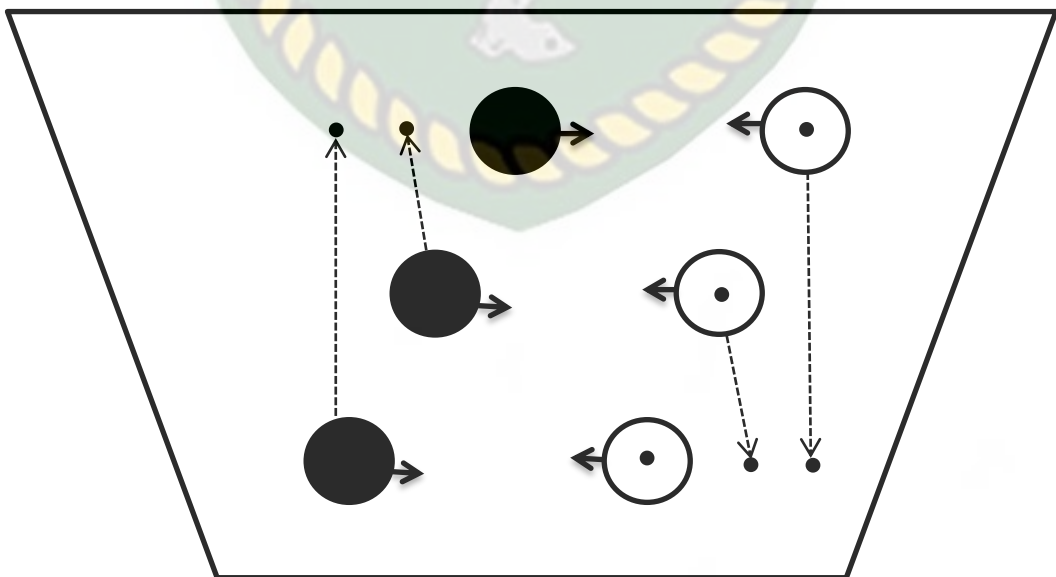
Pada pola lantai keenam ini, penari laki-laki membentuk pola A. Penari perempuan membentuk pola V, pada pola ini penari perempuan

bedada didalam pola penari laki-laki. dengan arah hadap kedalam yang terfokus pada satu titik.



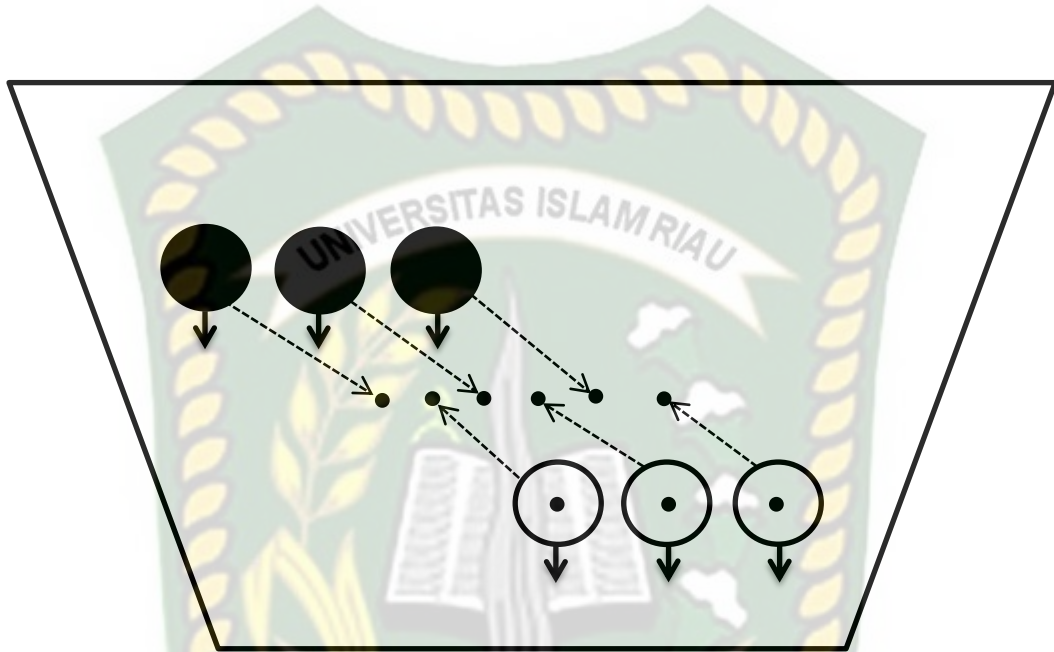
Gambar 16. Pola Lantai 7

Pada pola lantai ketujuh ini para penari membentuk pola segitiga. Penari laki-laki berada pada sisi sebelah kanan sedangkan penari perempuan berada pada sisi sebelah kiri, dengan arah hadap kesebalah kiri.



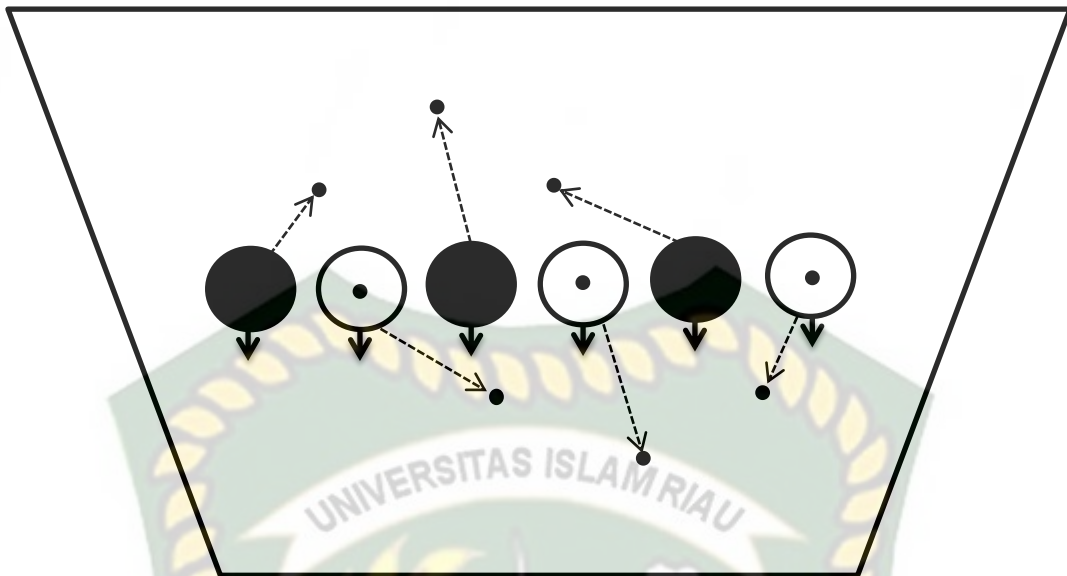
Gambar 17. Pola Lantai 8

Pada pola lantai kedelapan ini penari membentuk pola diagonal, dengan arah hadap yang berbeda penari laki-laki menghadap kekiri dan penari perempuan menghadap kekanan. penari laki laki berada pada posisi sebelah kanan dan penari perempuan berada sebelah kiri.



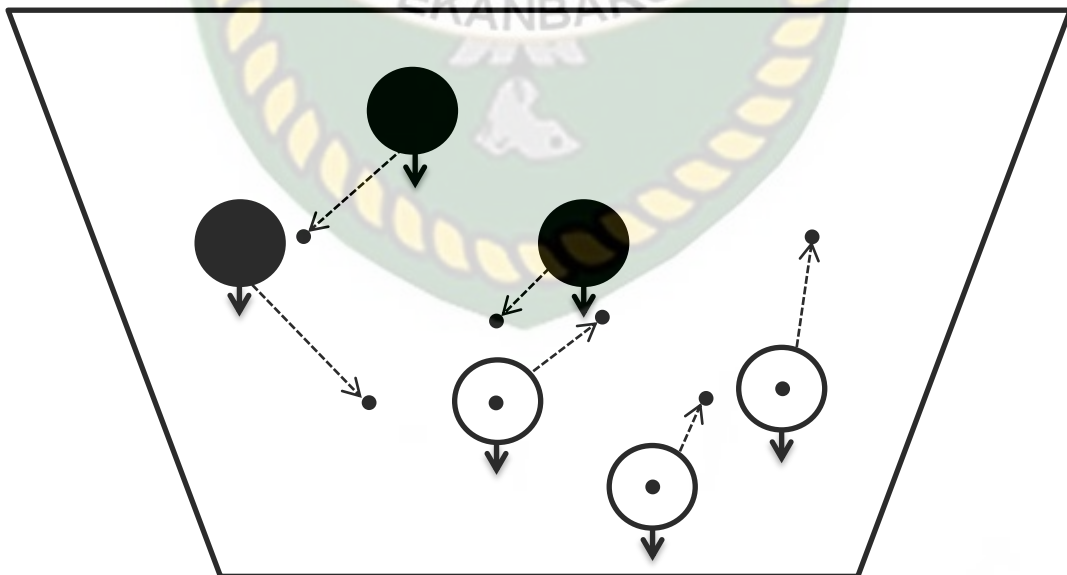
Gambar 18. Pola Lantai 9

Pada pola lantai kesembilan ini, para penari membentuk pola horizontal tiga orang penari laki-laki berada di belakang, tiga orang penari perempuan berada didepan, dengan arah hadap yang sama dan pola yang sama.



Gambar 19. Pola Lantai 10

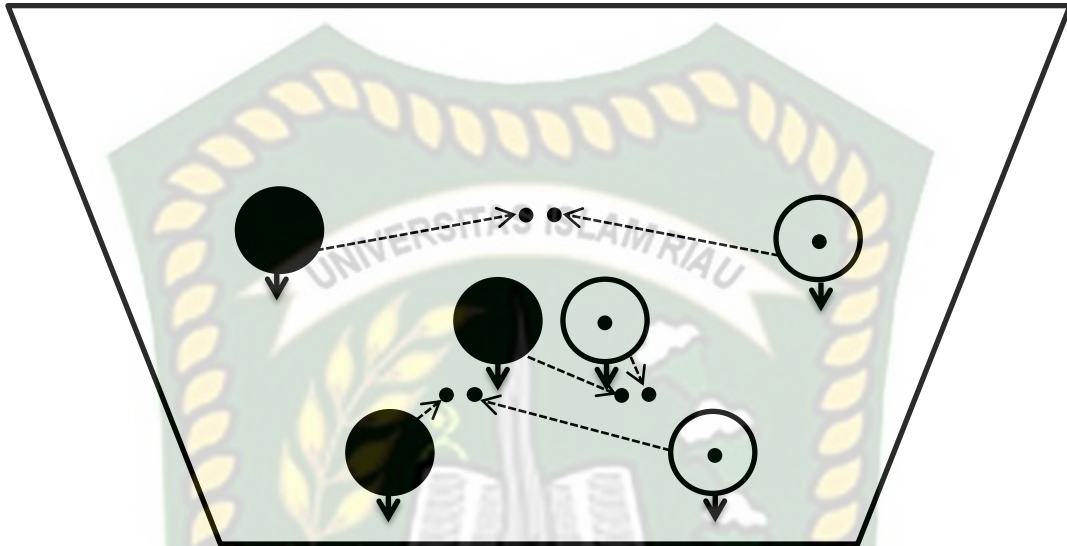
Pola lantai kesepuluh ini, para penari membentuk pola horizontal dengan garis sejajar. Menggunakan susunan selang-seling antar penari laki-laki dengan penari perempuan, dan semua penari dengan arah hadap kedepan. Dengan posisi level yang sama.



Gambar 20. Pola Lantai 11

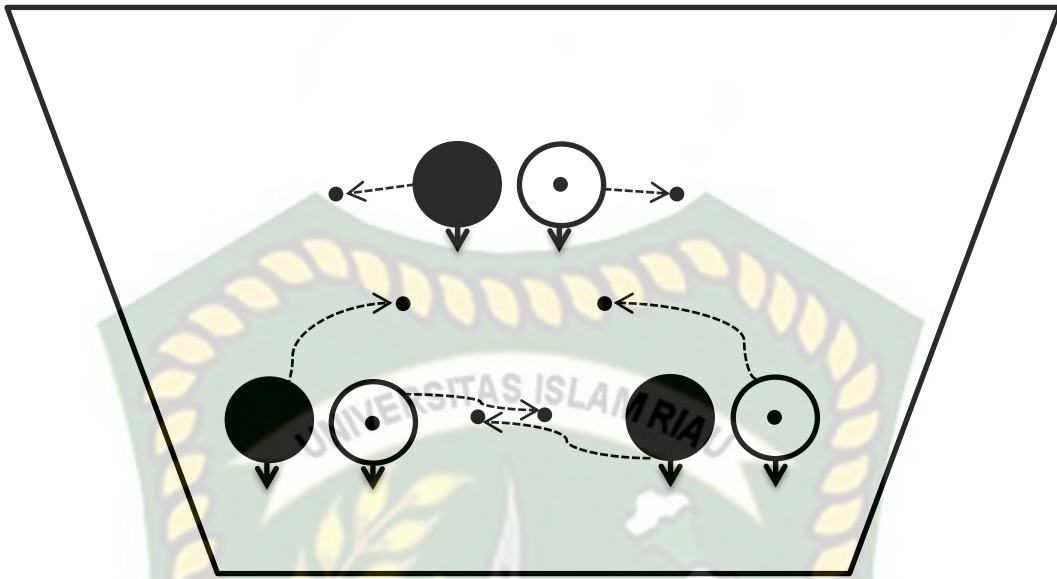
Pada pola lantai kesebelas ini, penari perempuan membentuk pola V dengan posisi didepan, sedangkan penari laki-laki membentuk pola A

dengan posisi dibelakang penari perempuan. Semua penari dengan arah hadap yang sama, penari laki-laki berada pada posisi dibelakang dan penari perempuan berada pada posisi didepan.



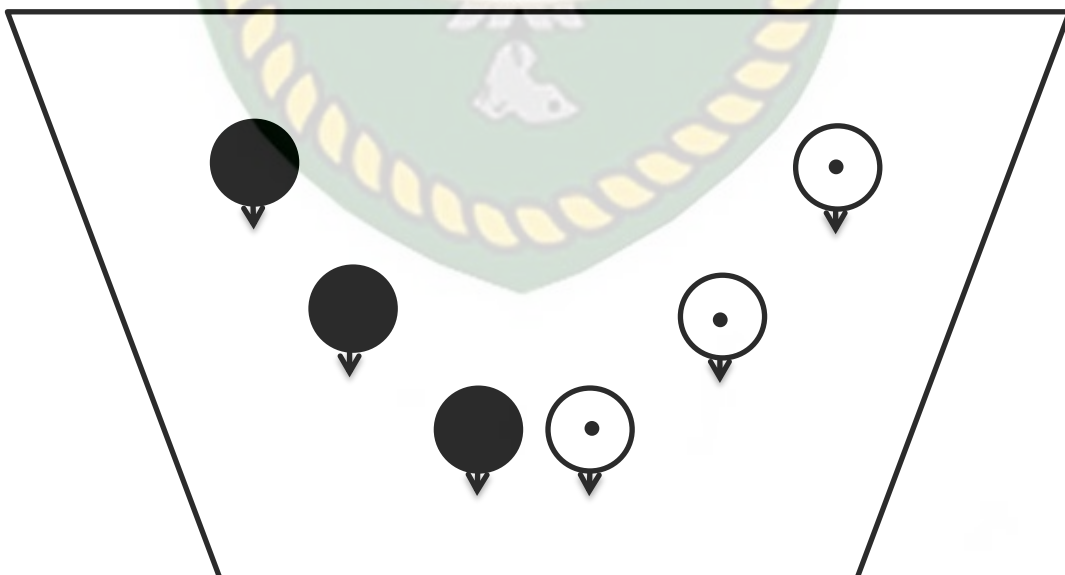
Gambar 21. Pola Lantai 12

Pada pola lantai kedua belas ini para penari membentuk pola W, dengan posisi penari laki-laki berada pada posisi kiri dan penari perempuan berada pada posisi kanan, dengan arah hadap kedepan, dengan menggunakan level yang berbeda antara penari laki-laki dan penari perempuan.



Gambar 22. Pola Lantai 13

Pada pola lantai ketiga belas ini, para penari berpasang-pasangan antara penari laki-laki dengan perempuan, penari laki-laki berada sebelahkan penari perempuan. Dan para penari membenruk pola A dengan arah hadap yang sama.



Gambar 23. Pola Lantai 14

Pada pola lantai keempat belas ini penari membentuk pola V dengan penari laki-laki berada pada posisi sebelah kanan sedangkan penari perempuan berada pada posisi sebelah kiri, dan semua penari menggunakan arah hadap yang sama.

5. Musik Tari *Nak Lubuk Campiai*

Selanjutnya memasuki tahap berikutnya yaitu musik, dimana setiap karya tari membutuhkan musik pengiring. Sebagaimana yang kita ketahui musik adalah patner dari tari. Musik yang digunakan dalam tari *Nak Lubuk Campiai* ini berangkat dari musik zapin.

Berdasarkan hasil (wawancara 25 Februari 2021) dengan Zainal Abidin (composer) mengatakan:

“pada penyatuan musik dan tari bisa dikatakan tidak begitu mengalami banyak kendala karena proses musik dan tari yang sejalan sehingga pada tahap penyatuan hanya mengalami sedikit perubahan pada bagian bagian tertentu untuk mempertegas gerak para penari”.

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner yang tidak bisa ditinggalkan dalam tari, ada jenis tarian yang diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ada yang diiringi oleh salah satu elemen musik misalnya tepuk tangan yang mengandung ritme, sedangkan musik dalam tarian ini mempertegas gerak, memberikan ransangan terhadap penari, jadi fungsi musik dalam tari sangatlah penting.

Pada latihan berikutnya, tarian dan musik digabungkan untuk menyesuaikan dari cerita atau konsep tari ini. Dari musik pengiring tentunya akan menambah susunan tarian lebih terasa atau tercipta dan dapat menyatu dengan penari. Dalam tahapan ini merupakan tahapan kekompakan

penari dalam merasakan musik yang telah digarap sehingga tarian dapat hidup dan sampai kepada penonton yang menyaksikan tari *Nak Lubuk Campiai* ini. Pada tahapan ini garapan tari *Nak Lubuk Campiai* sudah benar-benar dirasakan, dihaluskan, sehingga terwujud keindahan rasa gerak sesuai dengan apa yang diharapkan. Setelah musik pengiring selesai kemudian penari mulai menyamakan rasa dengan musik pengiring tari tersebut, disini penari harus dituntut pintar dalam mengolah rasa dan menjiwai musik tersebut.

Berdasarkan hasil (wawancara 25 Februari 2021) dengan Zainal Abidin (composer) mengatakan:

“Dalam iringan tari *Nak Lubuk Campiai* ini saya menggunakan beberapa alat musik seperti: gambus, tambur, biola, jimbe, ketepak, darbuka dan kompang. Lalu pada pementasan tari *Nak lubuk campiai* ini menggunakan musik recording dikarenakan pihak penyelenggara menginginkan untuk iringan tari pada acara tersebut menggunakan musik recording dikarenakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kesalahan teknis dan juga untuk mempersingkat waktu dalam penampilan

Pada pengiringan tari *Nak Lubuk Campiai* ini menggunakan alat musik gambus, tambur, biola, jimbe, ketepak, darbuka dan kompang. Dan menggunakan musik recording dalam penampilannya diacara Tirta Bono Di Teluk Meranti.

Gambar dibawah ini adalah alat musik yang digunakan dalam penampilan tari *Nak Lubuk Campiai*:

1. Gambus



Gambar 24. Gambus
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Gambus merupakan alat musik yang berasal dari timur tengah, yang kerap ditemukan dalam masyarakat melayu. Alat musik gambus ini dimainkan dengan cara dipetik. Pada alat musik gambus dipasang 3 senar sampai paling banyak 12 senar. Gambus merupakan alat musik melodis.

2. Tambur



Gambar 25. Tambur
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Tambur adalah alat musik tradisional berbentuk gendang berukuran besar. Tambur termasuk kedalam alat musik ritmis, yang cara memainkannya

dengan cara dipukul. Alat musik tambur ini termasuk kedalam alat musik membranofon.

3. Biola



Gambar 26. Biola
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Biola merupakan alat musik dawai yang cara memainkannya dengan cara digesek. Alat musik biola ini memiliki empat senar (G-D-A-E) nada yang paling rendah adalah G. alat musik gambus ini termasuk kedalam alat musik melodis.

4. Jimbe



Gambar 27. Jimbe
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Jimbe merupakan alat musik pukul yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan atau jari. Jimbe termasuk kedalam alat musik membranofon, dalam iringan tari jimbe termasuk kedalam alat musik ritmis.

5. Ketepak



Gambar 28. Ketepak
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Ketepak adalah alat musik perkusi dengan bunyi yang berasal dari selaput/kulit kambing. Dalam iringan tari alat musik ketepak ini termasuk kedalam alat musik ritmis. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan atau jari.

6. Darbuka



Gambar 29. Darbuka
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Darbuka termasuk kedalam alat musik perkusi, yang berasal dari timur tengah. Alat musik darbuka ini dimainkan dengan cara dipukul, darbuka termasuk kedalam alat musik ritmis. Pada masyarakat melayu alat musik ini dikenal dengan nama dombak atau gedombak.

7. Kompang



Gambar 30. Kompang
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Kompang adalah alat musik tradisional yang sangat populer dikalangan masyarakat melayu pada umumnya. Kompang merupakan alat musik ritmis yang termasuk kedalam alat musik membranofon, cara memainkannya dipukul menggunakan telapak tangan.

6. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menari, dengan demikian dinamika diberatkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika tidak hanya terjadi pada anggota tubuh penari, tetapi juga diwujudkan dengan macam-macam teknik. Pengartian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah dan seterusnya dapat

menghasilkan dinamika. Pengertian tekanan dari lemah ke kuat dan sebaliknya dapat menghasilkan dinamika.

Berdasarkan hasil (wawancara 19 Februari 2021) Nurfauziah mengatakan:

“pada garapan ini saya memberikan kontras untuk membuat dinamika dengan berbagai teknik, baik itu dari pergantian level, tempo dan desain lantai yang dihadirkan dalam suatu karya tari, sehingga terbentuk suatu dinamika gerak yang bervariasi dan keindahan dalam penampilan. Dalam metode penyelesaian garapan tari *Nak Lubuk Campiai* ini saya menyatukan gerakan-gerakan dari hasil eksplorasi dan improvisasi yang sudah saya lakukan sehingga tari ini terbentuk”.

Tahap menentukan integritas dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan. Ditahap ini pencipta melakukan latihan untuk menyempurnakan gerak yang telah ada, hasil dari beberapa proses yang telah dilakukan agar gerak-gerak tersebut dilakukan dengan sempurna oleh para penari sehingga mutu gerak para penari sesuai dengan yang diinginkan pencipta. Ini dilakukan agar pencipta berhasil membentuk karakter gerak penarinya sesuai garapan tari.



Gambar 31. Penari sedang melakukan dinamika menggunakan gerak dengan level berbeda
(Dokumentasi Penulis, 2021)

7. Properti

Menurut Robby Hidayat (2011:54) Penggunaan properti lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya untuk memberikan makna pada suatu gerakan. Properti merupakan suatu bentuk peralatan pelengkap atau penunjang suatu gerakan sebagai wujud ekspresi. Properti disini bersifat fungsional, karena indentitasnya sebagai alat atau peralatan.

Berdasarkan hasil (wawancara 19 Februari, 2019) Nurfauziah mengatakan:

“Pada garapan ini saya menggunakan properti *Campiai*, sebab tema yang saya angkat merupakan tradisi Petalangan menangkap ikan dengan alat *Campiai*. Alat tradisional ini berbentuk tabung dan memiliki lobang untuk keluar masuknya ikan”

Properti yang digunakan pada tari *Nak Lubuk Campiai* yaitu *Campiai*. *Campiai* merupakan alat tangkap ikan tradisional dari suku

petalangan yang berbentuk seperti tabung bagian atas dan badannya diberi lobang untuk tempat masuk dan keluarnya ikan hasil tangkapan.



Gambar 32. Properti *Campiai*
(Dokumentasi Penulis, 2021)

8. Kostum dan Tata Rias

Dalam membuat suatu karya tentu seorang penata tari sudah memiliki kostum dan tata rias yang akan digunakan pada tarian tersebut. Tentunya kostum dan riasan yang cocok atau sesuai dengan tema dan konsep garapan tari. Kostum yang digunakan penari menggunakan baju berbusana melayu. Kostum dilengkapi aksesoris sebagai perlengkapan dan menambah keindahan busana.

Nurfauziah selaku koreografer sekaligus penata rias dan kostum (wawancara 19 Februari 2021) mengatakan:

“dalam garapan ini saya menyesuaikan kostumnya dengan tema garapan saya, saya menggunakan baju melayu sehari-hari untuk para penari, untuk penari perempuan saya menggunakan warna oren dan dibagian pinggang menggunakan ikat pinggang bewarnah hijau untuk

menyesuaikan dengan kostum penari laki-laki, untuk kostum pada penari laki-laki saya menggunakan baju melayu berwarna hijau dilengkapi songket. Selanjutnya untuk riasan pada penari perempuan saya menggunakan make up cantik dan menggunakan sanggul dan aksesoris kepala, sedangkan untuk penari laki-laki saya hanya memakaikan bedak dan kopiah sebagai aksesoris kepala”.

Pada garapan tari *Nak Lubuk Campiai* ini, Nurfauzia selain menjadi koreografer ia juga sebagai penata rias dan penata kostum. Pada garapan ini Nurfauzia menggunakan make up cantik untuk penari perempuan dan untuk penari laki-laki Nurfauzia hanya menggunakan bedak sedikit tanpa mengubah sesuatu yang ada di muka penari. Sedangkan untuk kostum menggunakan pakaian sehari-hari masyarakat melayu, yang mencerminkan kesederhanaan, sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan oleh koreografer.



Gambar 33. Tata Rias Penari Perempuan Tari *Nak Lubuk Campiai* menggunakan make up cantik (Dokumentasi Nurfauziah, 2015)



Gambar 34. Kostum Penari Perempuan Tari *Nak Lubuk Campiai* menggunakan pakaian sehari-hari masyarakat melayu (Dokumentasi Nurfauziah, 2015)



Gambar 35. Tata Rias Penari laki-laki tari *Nak Lubuk Campiai* menggunakan make up natural (Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 36. Kostum Penari Laki-Laki Tari *Nak Lubuk Campiai* menggunakan pakaian sehari-hari masyarakat melayu (Dokumentasi Penulis, 2021)

9. Lighting

Soedarsono (1977:58) menyatakan bahwa dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum yang akan digunakan oleh penari, jadi antara tata cahaya dan kostum saling berkaitan dengan sipenata tari bisa menyesuaikannya.

Berdasarkan hasil (wawancara 19 Februari 2021) Nurfauziah mengatakan:

“Dalam pencahayaan pada tari *Nak Lubuk Campiai* ini disesuaikan dengan kebutuhan dan suasana serta konsep dari pertunjukan tari ini, tata cahaya yang digunakan dalam tarian *Nak Lubuk Campiai* ini adalah warna kuning. Tidak banyak aturan dalam pencahayaan pada tarian ini dikarenakan tarian ini adalah tari kreasi yang diangkat dari konsep tradisi”.

Tata cahaya lampu harus diperhatikan, baik dalam penggunaan lampu-lampu khusus dan warna-warna. Kostum yang berwarna-warni harus

diperhatikan karena dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum dan tata rias yang digunakan oleh penari. Tari ini adalah tari kreasi yang diangkat dari konsep tradisi, oleh sebab itu aturan pencahayaan pada garapan tari *Nak Lubuk Campiai* ini tidak terlalu banyak.

10. Tata Pentas

Soedarsono (1977:61) Ruang pentas dapat dibedakan menjadi dua golongan, pentas prosenium dimana penonton hanya dapat mengamati tontonan tari dari satu sisi (depan) saja dan pentas arena dimana penonton dapat mengamati dari ketiga sisi atau bahkan dari segala arah (pentas melingkar).

“Pementasan tari *Nak Lubuk Campiai* ini dilakukan pada acara Tirta Bono di Kecamatan Teluk Meranti, diacara tersebut pihak penyelenggara menggunakan pentas prosenium dan para penonton hanya dapat menonton dari satu sisi panggung”

Pemanggungan timbulnya bersama-sama tari karena membutuhkan ruang dan waktu dalam suatu penampilan tari, selain tempat dan ruang diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu, sehingga tarian yang disajikan dapat terlihat menarik. Berdasarkan hasil observasi penulis dengan penata tari, adapun panggung yang digunakan pada penampilan tari *Nak Lubuk Campiai* ini adalah panggung prosenium. Pada pemanggungan tari *Nak Lubuk Campiai* ini tidak harus menggunakan panggung prosenium, panggung bisa disesuaikan dimana acara diadakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang “Metode Penciptaan Tari *Nak Lubuk Campiai* di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” dengan ini penulis mengambil kesimpulan.

Pada metode penciptaan tari *Nak Lubuk Campiai* Nurfauziah sebagai koreografer mengawali metode tarinya dengan eksplorasi. Pada tahap eksplorasi terdapat ide cerita garapan. Ide garapan yang terinspirasi dari tradisi kebiasaan masyarakat suku petalangan yang menjadikan *Campiai* sebagai alat tangkap ikan, kemudian kebiasaan ini dikembangkan melalui gerak zapin, lenggang dan joget. Setelah mengetahui menyeluruh tentang tradisi Melayu Riau tersebut si pencipta mulai menyusun konsep, tema dan judul garapan tari yang akan diciptakan. Dalam penggarapan ini pencipta berimajinasi mulai dari menentukan ide, konsep, tema, judul, gerak, kostum, tata rias hingga tata lampu dalam penampilan.

Langkah selanjutnya improvisasi diawali dengan memaparkan ide dari garapan ini kepada si penari, hingga dapat dipahami sejauh mana ruang lingkup cerita dan sejauh mana pula batasan karya dalam garapan ini. Penuangan konsep garapan kedalam bentuk tarian, pada tahap ini diawali dengan melakuakn percobaan pencarian gerak sesuai dengan cerita yang diangkat seperti gerakan zapin, lenggang, dan joget yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan garaoan tari.

Langkah terakhir adalah pembentukan, metode pembentukan dilakukan selama kurang lebih satu bulan, metode pembentukan ini telah mencakup metode eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan oleh sipencipta berjalan selama kurang lebih dua bulan. Tahap pembentukan adalah tahap paling akhir dalam sebuah metode penggarapan. Metode ini dilakukan untuk memadukan gerak dengan musik iringan. Dalam pembentukan ciptaan tari ini pencipta menggabungkan gerak hasil dari percobaan yang terlebih dahulu dilakukan. Sipencipta mulai menyusun semua gerak-gerak yang bersumber kepada gerak-gerak tradisi. Alat musik yang digunakan dalam tari *Nak Lubuk Campiai* ini adalah gambus, tambur, biola, jimbe, ketepak, darbuka dan kompang. Musik yang digunakan adalah musik recording. Kostum penari menggunakan baju melayu harian, dengan penari perempuan memakai oren, menggunakan celana berwarna hitam sedangkan pada penari laki-laki menggunakan kostum berwarna hijau. Kostum juga dilengkapi dengan aksesoris sebagai pelengkap dan menambahkan keindahan busana seperti ikat pinggang dan hiasan kepala. Warna lighting yang yang digunakan dominan berwarna kuning., pemilihan warna kuning ini bertujuan agar lighting dan kostum tari mengangkat suasana yang ingin diciptakan dalam tari. Selanjutnya panggung yang digunakan tidak ditetapkan tergantung dimana acara diadakan, pada penampilan tari *Nak Lubuk Campiai* diacara Tirta bono menggunakan panggung proscenium.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data pada penulisan penelitian “Metode Penciptaan Tari *Nak Lubuk Campiai* di Kecamatan

Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” penulis menemukan beberapa hambatan antara lain:

1. Sulitnya mengumpulkan dokumentasi tari *Nak Lubuk Campiai* dikarenakan tidak adanya dokumentasi yang tetap.
2. Sulitnya menemui komposer tari *Nak Lubuk Campiai* dikarenakan kesibukan pribadinya dan tidak berada dirumah.

5.3 Saran

1. Koreografer

Diharapkan agar sang koreografer tetap melanjutkan dengan menciptakan karya-karya baru yang lain agar kesenian tari khususnya di Kabupaten Pelalawan tetap berkembang dan lestari.

2. Masyarakat

Untuk masyarakat setempat khususnya masyarakat Riau agar selalu mengapresiasi dan melestarikan kesenian-kesenian yang ada di Riau agar tidak tertinggal.

3. Peneliti Seni

Agar para peneliti seni melakukan penelitian pada tarian yang ada di Riau dengan mengkaji dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTA PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 1988. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gazilba, Sidi. 1974. *Antropologi Budaya I Gaya Baru*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hamidy, U.U. 1991. *Masyarakat Terasing daerah Riau Di Gerbang Abad XXI*. Pekanbaru: Zamrat.
- Harmawan. 1986. *Deramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Hawkins, Alma (terjemah Sumandiyo Hadi). 1990. *Mencipta Lewat Tari (creating through dance)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Media Pustaka Seni Indonesia.
- Iskandar 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tardisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 1978. *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentaliet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTs*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kuswarsantyo. 2012. *Pelajaran Tari: Image dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal: Seni Tari Vol. 3 No. 1 ISSN: 1858-3989.
- Meri, La (terjemahan Soedarsono). 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgianto, Sal,dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Pranjoto, Setjoatmodjo. 1988. *Bacaan Pilihan Tentang Estetika*. Jakarta: Departemen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Soedarsono. 1977. *Tarian-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.

_____. 1984. *The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta Universitas Gadjad Mada Press.

Soetedjo. 1983. *komposisi Tari I*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.CV

_____. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,CV.

_____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,CV.

_____.2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.CV

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Susanti, Dewi. 2015. *Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins Dalam Karya Tari Gundah Kanca*. Jurnal ilmu pengetahuan dan karya seni Vol.17 No.1 ISSN: 1412-1662.

Wijaya, CF. 2009. *Proses Kreatif Penciptaan Tari Suramadu Karya Diaztiarni Di Sanggar Tydif*. Jurnal Seni Pertunjukan Vol. 2 No. 14.